

MENGGALI ULANG PEMIKIRAN

KARL BATH

BAGI TEOLOGI DIGITAL KONTEMPORER



Penulis :

Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

Menggali Ulang Pemikiran Karl Barth

Relevansinya Bagi Teologi Digital Kontemporer

Oleh: Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

Daftar Isi

Kata Pengantar

Pendahuluan

- Era Digital: Transformasi Radikal dalam Kehidupan dan Keimanan
- Teologi Digital: Tantangan dan Kebutuhan Refleksi yang Bertanggung Jawab
- Mengapa Karl Barth? Pemikiran Klasik untuk Masalah Kontemporer

- **Bab 1: Pendahuluan**

- 1.1. Transformasi Digital dan Implikasinya bagi Praktik Iman
- 1.2. Munculnya Gereja Digital, Komunitas Virtual, dan Penggunaan AI
- 1.3. Karl Barth sebagai Teolog yang Relevan: Dasar Kokoh di Zaman yang Cair

- 2. **Bab 2: Karl Barth — Sekilas Kehidupan dan Teologinya**

- 2.1. Biografi Singkat: Dari Pastor ke Teolog Revolusioner
- 2.2. Latar Belakang: Menolak Teologi Liberal dan Pengalaman Manusia

- 2.3. Gagasan Sentral:

- 2.3.1. Otoritas Pewahyuan Allah (Wahyu Ilahi)
- 2.3.2. Sentralitas Yesus Kristus
- 2.3.3. Peran Gereja sebagai Komunitas Saksi

- 2.4. *Church Dogmatics*: Karya Monumental sebagai Tonggak Teologi Kristen

- 3. **Bab 3: Sentralitas Firman Allah *vis-à-vis* Informasi Digital**

- 3.1. Konsep Barth tentang Firman Allah sebagai Peristiwa
 - 3.1.1. Yesus Kristus (Firman yang Menjelma)
 - 3.1.2. Alkitab (Firman yang Tertulis)
 - 3.1.3. Pemberitaan Injil (Firman yang Diberitakan)

3.2. Relevansi di Era Digital:

3.2.1. Kritik terhadap Kebisingan Informasi: Firman vs. Data

3.2.2. Otoritas Firman vs. Otoritas Algoritma

3.2.3. Idolatri Digital: Pengidolaan Teknologi dan Tren sebagai Bentuk Berhala Baru

4. **Bab 4: Kristosentrisme sebagai Tolok Ukur Teologi**

4.1. Kristus sebagai Pusat Pewahyuan dan Pengukuran Segala Sesuatu

4.2. Relevansi di Era Digital:

4.2.1. Kristus di Tengah Media Digital: Menegaskan Pesan, Bukan Promosi Diri

4.2.2. Bahaya Antropomorfisme Digital: Menyesuaikan Injil dengan Preferensi Audiens

4.2.3. Kedaulatan Kristus atas Teknologi: Menolak Ideologi di Balik Teknologi

5. **Bab 5: Gereja sebagai Komunitas Saksi di Ruang Digital dan Fisik**

5.1. Hakikat Gereja menurut Barth: Tubuh Kristus yang Hidup

5.2. Relevansi di Era Digital:

5.2.1. Apakah Komunitas Virtual adalah Gereja Sejati?

5.2.2. Kesaksian Inkarnasional di Dunia Maya: Pentingnya Wujud Fisik

5.2.3. Menjaga Persekutuan yang Otentik dan Melawan *Disembodiment*

5.2.4. Sakramen di Era Digital: Batasan dan Relevansinya

6. **Bab 6: Kritik terhadap Optimisme Teknologi sebagai Teologi Natural Baru**

6.1. Penolakan Barth terhadap Teologi Natural

6.2. Relevansi di Era Digital:

6.2.1. Teknologi Bukan Pewahyuan: Mengkritik Klaim bahwa AI dapat Menemukan Kebenaran Teologis

6.2.2. Melawan Keselamatan Teknologis: Manusia Tidak Dapat Menyelamatkan Dirinya Melalui Kemajuan Teknologi

6.2.3. Teknologi sebagai Alat, Bukan Tujuan Iman

7. **Bab 7: Pokok-Pokok Pikiran Barth yang Relevan di Era Digital**

7.1. Ringkasan Aplikatif untuk Teologi Digital:

7.1.1. *Primacy of the Word*: Firman Allah Melampaui Informasi Digital

7.1.2. *Kristosentrisme Radikal*: Segala Sesuatu Mengarah kepada Kristus

7.1.3. Kritik terhadap Teologi Natural Baru: Teknologi Bukan Sumber Pewahyuan

7.1.4. Gereja sebagai Komunitas Saksi: Komunitas Sejati dalam Persekutuan Fisik dan Digital

7.1.5. Penolakan terhadap Idolatri Digital: Kritik Teologis terhadap Penyembahan Teknologi

8. **Bab 8: Kesimpulan**

8.1. Karl Barth: Suara Kenabian di Era Algoritma

8.2. Teologi Digital sebagai Refleksi atas Allah yang Berbicara dalam Kristus

8.3. Relevansi Barth yang Berkelanjutan: Kembali kepada Sumber Iman yang Benar

9. **Daftar Pustaka**

9.1. Karya-karya Karl Barth

9.2. Buku-buku Sekunder dan Kajian Kritis

9.3. Sumber-sumber tentang Teologi Digital

10. **Glosarium**

10.1. Penjelasan Istilah Kunci: Algoritma, Antropomorfisme, *Disembodiment*, Firman Allah, Idolatri, Kristosentrisme, Teologi Natural, Teologi Digital.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Tritunggal yang Mahakudus yang telah memberi kesempatan dan kekuatan dalam menyusun buku ini. Di tengah gempuran teknologi dan digitalisasi yang membentuk ulang cara kita hidup, berpikir, dan bahkan beriman, muncul kebutuhan yang mendesak akan refleksi teologis yang mendalam.

Di sinilah suara Karl Barth—seorang teolog dari abad ke-20 yang hidup jauh sebelum zaman internet—kembali menggemakan dengan kekuatan profetis. Buku ini tidak menawarkan jawaban instan tentang bagaimana gereja harus bersikap terhadap teknologi, tetapi mengajak kita untuk berpikir ulang dari dasar: Siapa Allah? Bagaimana kita mengenal-Nya? Dan apa artinya menjadi gereja dalam dunia digital?

Melalui prinsip-prinsip teologis Barth yang berakar dalam Firman Allah dan berpuncak pada Yesus Kristus, buku ini mencoba membangun jembatan antara kedalaman teologi klasik dan urgensi konteks digital masa kini. Semoga buku ini dapat menjadi sumber refleksi bagi para teolog, pelayan gereja, mahasiswa, dan siapa saja yang bergumul dengan iman di era algoritma.

Bekasi, 01 Juni 2025

Dharma Leksana, S.Th., M.Si.
Penulis

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1. Era Digital: Transformasi Radikal dalam Kehidupan dan Keimanan

Era digital telah melahirkan transformasi radikal yang meresap ke dalam setiap aspek kehidupan manusia, melampaui sekadar sektor komunikasi dan ekonomi, hingga menyentuh inti dunia keimanan. Munculnya fenomena seperti gereja digital, komunitas virtual, dan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam studi teologi menandai pergeseran paradigma yang signifikan dalam praktik iman Kristen kontemporer. Perubahan ini bukan hanya adaptasi superfisial terhadap alat-alat baru, melainkan sebuah restrukturisasi fundamental dalam cara iman dipahami, dipraktikkan, dan dialami oleh individu maupun komunitas.

Transformasi ini terlihat nyata dalam cara individu berinteraksi dengan institusi keagamaan. Di era digital, seseorang kini dapat menjadi anggota saluran digital gereja lain, bahkan sambil tetap mempertahankan keanggotaan yuridikal di gereja aslinya. Fenomena ini memungkinkan partisipasi dalam persekutuan ibadah dan pelayanan melalui saluran gereja daring, yang sebelumnya tidak terpikirkan. Kemampuan untuk terlibat dalam berbagai komunitas keagamaan secara simultan melalui platform virtual ini menimbulkan pertanyaan mendalam tentang batas-batas dan definisi keanggotaan gereja di zaman modern.¹ Lebih lanjut, penelitian juga menyoroti peran krusial teknologi dalam misi gereja, khususnya dalam upaya menjangkau dan memengaruhi generasi muda. Media sosial, situs web gereja, aplikasi seluler, dan platform *streaming* telah menjadi alat yang sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan religius, pengajaran, dan menyediakan akses ke ibadah gereja bagi audiens yang semakin terdigitalisasi.³

Pergeseran ini juga mengarah pada model pelayanan gereja yang bersifat hibrida, di mana aktivitas gerejawi dapat dilakukan baik secara fisik maupun virtual. Model hibrida ini mencakup konsep baptisan, pengajaran, persekutuan, perjamuan, doa, pelayanan mukjizat, dan misi, dengan penekanan berkelanjutan pada nilai-nilai inti seperti ketekunan, berbagi tulus, kepekaan sosial, dan persatuan. Ini menunjukkan bahwa gereja tidak lagi terbatas pada dinding fisik bangunannya, melainkan telah meluas ke ruang-ruang virtual yang memungkinkan jangkauan dan interaksi yang lebih luas.⁴

Analisis terhadap fenomena ini mengungkapkan bahwa pergeseran dari "gereja fisik" ke "gereja digital" atau "hibrida" bukan semata-mata adaptasi praktis, melainkan memicu pertanyaan ontologis dan eklesiologis yang sangat mendalam tentang sifat hakiki gereja itu sendiri. Jika gereja dapat eksis secara virtual¹, apa sebenarnya yang mendefinisikan "gereja" menurut kerangka teologi Kristen? Apakah kehadiran fisik dan sakramen, yang secara tradisional dianggap esensial,

kini menjadi opsional atau sekunder? Pertanyaan-pertanyaan ini secara langsung mengarah pada perdebatan tentang "embodiment" (inkarnasi) dan "disembodiment" (ketiadaan tubuh fisik) dalam konteks iman, sebuah titik krusial yang akan menjadi fokus analisis Barthian. Transformasi digital ini secara mendesak menuntut refleksi teologis yang mendalam mengenai inkarnasi dan personalitas Gereja, agar umat tidak terjebak dalam spiritualitas yang terdisembodied, yaitu pengalaman iman yang terputus dari realitas fisik dan material.⁵

Keterlibatan gereja dengan teknologi digital, terutama dalam upaya menjangkau generasi muda³, merupakan pengakuan implisit bahwa ruang digital adalah medan misi yang sah dan tak terhindarkan. Ini menyiratkan bahwa gereja tidak lagi dapat mengabaikan ranah digital sebagai "dunia nyata" di mana kesaksian tentang Kristus harus diberikan. Namun, tantangan besar yang muncul adalah bagaimana kesaksian ini dapat tetap otentik dan tidak merosot menjadi sekadar "konten viral" atau bentuk "promosi diri" yang dangkal. Pertanyaan ini akan menjadi jembatan penting untuk memahami relevansi pemikiran Kristosentris Karl Barth, yang menekankan bahwa fokus utama harus selalu pada Kristus, bukan pada popularitas atau citra diri. Heidi Campbell, seorang ahli terkemuka dalam studi agama digital, secara konsisten menekankan bahwa penelitiannya berpusat pada persimpangan media digital dan seluler, agama, dan budaya digital, serta bagaimana kelompok-kelompok agama secara aktif menegosiasikan penggunaan teknologi baru ini. Karyanya menyoroti bagaimana realitas multisitus, praktik konvergensi, dan komunitas jaringan telah menjadi ciri khas agama di era digital.⁶

1.2. Kebutuhan Refleksi Teologis yang Bertanggung Jawab

Dalam konteks transformasi digital yang begitu cepat dan menyeluruh ini, muncul pertanyaan krusial: bagaimana teologi harus menanggapi fenomena digital secara bertanggung jawab? Siapa di antara para teolog yang dapat memberikan kerangka berpikir yang kokoh di tengah zaman yang begitu cair dan tidak pasti ini? Karl Barth, seorang teolog yang hidup jauh sebelum era internet dan kecerdasan buatan, muncul sebagai salah satu jawaban yang paling relevan. Meskipun ia tidak pernah secara langsung menyinggung internet atau AI dalam tulisannya, pemikirannya yang mendalam tentang Firman Allah, Kristus, dan Gereja menyediakan dasar yang kokoh untuk menavigasi kompleksitas era digital.

Kebutuhan akan kerangka teologis yang kokoh ini sangat mendesak karena teknologi digital tidak hanya mengubah *cara* kita beriman, tetapi juga berpotensi mengubah *apa* yang kita imani. Barth, yang hidup di era krisis teologis dan politik yang parah, seperti Perang Dunia I dan kebangkitan Nazisme, mengembangkan teologi yang secara radikal menolak sinkretisme dan akomodasi terhadap budaya atau ideologi manusia. Pendekatannya yang "dialektis," yang secara sengaja berusaha menginterupsi dan mendestabilisasi asumsi-asumsi teologi liberal, serta pendekatannya

yang "radikal" dalam menegaskan transendensi dan kedaulatan Allah, menawarkan perspektif yang kuat untuk mengkritisi dan membimbing keterlibatan gereja dengan teknologi.⁸

Relevansi Barth terletak pada sifat "profetik" teologinya, yang secara konsisten menantang asumsi-asumsi dominan pada zamannya. Kualitas ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi asumsi-asumsi yang berkembang di era digital. Barth secara tegas menentang teologi liberal yang mereduksi agama dan pemikiran religius menjadi sekadar pemikiran tertinggi manusia tentang Tuhan, atau ekspresi religiusitas manusiawi. Ia menekankan transendensi Allah yang "sepenuhnya lain" (wholly other) dan tidak dapat dikuasai oleh akal atau pengalaman manusia.⁸ Analogi ini dapat diterapkan pada era digital, di mana terdapat godaan kuat untuk mereduksi iman menjadi pengalaman digital semata, atau menganggap "kebenaran" ditentukan oleh algoritma atau tren populer. Penolakan Barth yang terkenal dengan kata "Nein!" (Tidak!) terhadap teologi natural, yaitu upaya mengenal Allah dari alam atau akal manusia tanpa pewahyuan khusus, adalah contoh bagaimana ia menolak sumber pengenalan Allah selain pewahyuan-Nya sendiri dalam Kristus.¹⁰ Penolakan ini menjadi fondasi yang kuat untuk mengkritisi klaim-klaim berlebihan tentang kemampuan teknologi untuk memberikan pemahaman spiritual atau bahkan "keselamatan."

1.3. Tujuan dan Struktur Buku

Buku ini tidak bertujuan untuk menawarkan jawaban instan atau resep siap pakai tentang bagaimana gereja harus bersikap terhadap teknologi. Sebaliknya, buku ini mengajak pembaca untuk berpikir ulang dari dasar-dasar iman yang paling fundamental: Siapa Allah? Bagaimana kita mengenal-Nya? Dan apa artinya menjadi gereja dalam dunia digital yang terus berubah? Melalui prinsip-prinsip teologis Karl Barth yang berakar kuat dalam Firman Allah dan berpuncak pada pribadi serta karya Yesus Kristus, buku ini berupaya membangun jembatan antara kedalaman teologi klasik dan urgensi konteks digital masa kini.

Tujuan ini menegaskan bahwa buku ini akan berfungsi sebagai panduan reflektif, bukan manual preskriptif. Pendekatan ini sangat sejalan dengan sifat teologi Barth, yang ia pandang sebagai "ilmu gereja" yang secara kritis merefleksikan Firman Allah, alih-alih sekadar memberikan resep siap pakai untuk masalah-masalah kontemporer. Barth memahami teologi sebagai disiplin yang berpusat pada Firman Allah yang diwahyukan dalam Yesus Kristus, Kitab Suci, dan pemberitaan gereja.¹⁰

Pendekatan Barth yang tidak memberikan "jawaban instan" tetapi mengajak "berpikir ulang dari dasar" adalah metodologi yang sangat relevan dan krusial untuk menghadapi kompleksitas era digital yang terus berubah. Di tengah kecepatan perubahan teknologi yang luar biasa, solusi cepat seringkali terbukti tidak memadai atau bahkan menyesatkan. Barth mendorong refleksi yang lebih dalam pada dasar-dasar iman—Siapa Allah? Bagaimana kita mengenal-Nya?—yang memberikan

stabilitas dan orientasi di tengah "zaman yang cair" ini. Ini merupakan aplikasi langsung dari penolakan Barth terhadap akomodasi teologi terhadap tren budaya, yang ia yakini akan melemahkan fungsi profetik gereja dan mengaburkan kebenaran ilahi.⁸ Dengan kembali kepada fondasi-fondasi ini, teologi digital dapat menghindari jebakan menjadi sekadar cerminan teknologi, dan sebaliknya, menjadi refleksi yang setia terhadap Allah yang berdaulat dan Firman-Nya yang abadi.

BAB 2

KARL BARTH — SEKILAS KEHIDUPAN DAN TEOLOGINYA

2.1. Biografi Singkat dan Latar Belakang Intelektual

Karl Barth (1886–1968) adalah seorang teolog Reformasi Swiss yang karyanya secara signifikan membentuk pemikiran Protestan pada abad ke-20.⁸ Lahir pada tanggal 10 Mei 1886, di Basel, Swiss, ia berasal dari keluarga yang sangat berakar dalam tradisi Reformasi.¹¹ Kehidupan awalnya dipengaruhi oleh ajaran agama konservatif dari keluarganya dan lingkungan akademis yang kuat, yang menanamkan kecintaan pada sejarah, politik, keseriusan dalam belajar, dan apresiasi terhadap seni, khususnya musik.⁸ Pada malam konfirmasinya, Barth dengan berani memutuskan untuk menjadi seorang teolog, mengikuti jejak ayah dan dua adik laki-lakinya yang juga menempuh jalur akademis.⁸

Selama masa studinya, Barth awalnya menganut teologi liberal yang dominan pada masanya. Ia belajar di bawah bimbingan Adolf von Harnack di Berlin dan Wilhelm Herrmann di Marburg, yang sangat memengaruhi pemahamannya tentang iman sebagai "pengalaman batin" yang berakar pada "kehidupan batin Yesus".⁸ Namun, pengalaman Barth sebagai pastor di Safenwil, Swiss, antara tahun 1911 dan 1921, menjadi titik balik krusial dalam orientasi teologisnya. Selama masa ini, ia dihadapkan pada tugas-tugas praktis mempersiapkan khotbah yang mengintegrasikan isi Alkitab dengan masalah-masalah manusiawi. Perang Dunia I, khususnya, menjadi katalisator utama bagi Barth untuk mengkritik kompatibilitas liberalisme dengan iman Kristen. Ia sangat terkejut dengan bencana yang melanda Eropa dan kecewa dengan keruntuhan etika idealisme religius, yang membuatnya mempertanyakan secara mendalam teologi liberal yang diajarkan oleh guru-gurunya dan akar-akarnya dalam pemikiran rasionalis, historis, dan dualistis yang berasal dari Pencerahan.⁸

Karya terobosannya, *Der Römerbrief* (The Epistle to the Romans), yang diterbitkan pada tahun 1919, menandai posisinya sebagai teolog terkemuka dengan pesan baru dan mencolok tentang "ke-Allah-an Allah" (the sheer Godness of God) dan jangkauan anugerah-Nya yang tak terbatas.⁹ Dalam karyanya ini, Barth secara tegas menolak baik teologi antropo-sentris maupun teologi natural, dan sebaliknya, menyerukan teologi yang semata-mata berakar pada Firman Allah. Baginya, subjek yang tepat dari teologi Kristen adalah Firman Allah, bukan pengalaman iman individu.⁸ Ia bekerja erat dengan sahabat dan koleganya, Eduard Thurneysen, untuk mengarahkan kembali pemikiran Protestan dari antropo-sentrisme teologi liberal abad ke-19.⁹

Penolakan Barth terhadap teologi liberal dan penekanannya pada transendensi Allah serta perlunya teologi yang berakar pada pewahyuan ilahi daripada budaya manusia, menjadikannya salah satu teolog paling signifikan di era modern.⁸ Komitmennya terhadap kebenaran teologis terlihat jelas dalam perlawanannya yang gigih terhadap rezim Nazi. Ia adalah salah satu pendiri *Confessing Church* (Gereja Pengaku) yang secara tegas menolak upaya pemerintah Nazi untuk mendirikan "gereja Kristen Jerman" yang mendukung ideologi mereka. Deklarasi Barmen tahun 1934, yang sebagian besar didasarkan pada draf yang disiapkan oleh Barth, dengan tegas menyatakan keyakinannya bahwa satu-satunya cara untuk menawarkan perlawanan efektif terhadap sekularisasi dan paganisasi gereja di Nazi Jerman adalah dengan berpegang teguh pada doktrin Kristen yang benar.⁹ Meskipun seorang warga negara Swiss, Barth tidak luput dari penganiayaan; penolakannya untuk mengambil sumpah setia kepada Hitler—yang diwajibkan bagi semua profesor—menyebabkan ia kehilangan jabatannya di Bonn pada tahun 1935. Ia kemudian menerima tawaran untuk mengajar teologi di kota kelahirannya, Basel, tempat ia mengajar hingga tahun 1962.⁹

Biografi Barth menunjukkan pergeseran radikal dari teologi liberal yang berpusat pada pengalaman manusia ke teologi yang berpusat pada Allah dan pewahyuan-Nya. Krisis Perang Dunia I dan kebangkitan Nazisme adalah katalisator utama bagi pergeseran ini, secara dramatis menunjukkan bahaya teologi yang terlalu selaras dengan budaya atau ideologi manusia. Penolakannya yang tegas terhadap teologi natural, yaitu gagasan bahwa manusia dapat mengenal Allah dari alam atau akal-nya sendiri, adalah respons langsung terhadap bagaimana teologi dapat disalahgunakan untuk mendukung ideologi berbahaya, seperti nasionalisme Jerman dan anti-Semitisme yang dianut oleh "Kristen Jerman".¹⁰

Konteks historis Barth—krisis moral dan politik yang disebabkan oleh teologi liberal yang antropo-sentris—menjadi cermin yang kuat bagi tantangan-tantangan di era digital. Di zaman ini, teknologi berpotensi menjadi ideologi baru yang mengklaim otoritas absolut, mirip dengan bagaimana ideologi politik pada masanya mencoba menguasai gereja. Barth melihat bagaimana teologi liberal, dengan fokusnya pada pengalaman manusia dan budaya, dapat mengarah pada kompromi yang merusak dengan ideologi-ideologi yang berbahaya.⁸ Dalam konteks digital, hal ini dapat dianalogikan dengan bahaya teologi yang terlalu beradaptasi dengan tren digital, logika algoritma, atau budaya "influencer," yang berpotensi mengaburkan otoritas ilahi dan secara halus mempromosikan bentuk-bentuk idolatry baru. Penolakannya terhadap teologi natural¹³ adalah contoh konkret bagaimana ia menolak sumber kebenaran yang tidak berakar pada pewahyuan Kristus, sebuah prinsip yang sangat relevan untuk mengkritisi klaim-klaim "keselamatan" yang ditawarkan melalui teknologi.

2.2. Church Dogmatics: Tonggak Penting dalam Teologi Kristen

Karya **magnum opus** Karl Barth, *Church Dogmatics* (dalam bahasa Jerman, *Die kirchliche Dogmatik*), merupakan tonggak penting yang tak terbantahkan dalam sejarah teologi Kristen abad ke-20.⁸ Proyek raksasa ini, yang ditulis Barth dari tahun 1932 hingga sesaat sebelum kematiannya pada tahun 1968, awalnya dirancang sebagai karya lima volume. Namun, karena kedalaman dan luasnya bahasan, setiap bagiannya kemudian dibagi lagi menjadi volume-bagian yang lebih kecil, menghasilkan total 14 buku yang mencakup lima bagian utama.⁸ *Church Dogmatics* adalah sebuah sistem teologi yang total dan komprehensif, berakar pada konsepsi baru tentang hubungan Allah dengan umat manusia, yang diringkas dalam apa yang Barth sebut sebagai "peristiwa Kristus" yang terealisasi secara kekal dan penuh.¹⁷

Dalam volume-volume ini, Barth secara mendalam mengeksplorasi peran Tritunggal dalam pewahyuan Allah kepada umat manusia, doktrin Pilihan Allah dan Perintah Allah, tujuan Penciptaan sebagai hubungan Allah dengan umat manusia, dan peran sentral Yesus Kristus sebagai hamba Allah, serta banyak ide-ide lain yang memprovokasi pemikiran.¹⁶ Karya ini bukan sekadar kompendium doktrin; ia adalah upaya sistematis untuk membangun teologi *dari* dan *untuk* Firman Allah. Ukuran dan kedalamannya mencerminkan komitmen Barth yang tak tergoyahkan terhadap ketelitian teologis dan penolakannya terhadap pemikiran yang dangkal atau akomodatif terhadap tren budaya.

Signifikansi abadi *Church Dogmatics* diakui secara global, bahkan di era digital, dengan adanya "Digital Karl Barth Library".¹⁶ Koleksi daring ini, yang menggabungkan kelengkapan dengan alat analisis teks yang canggih, dirancang untuk mendukung generasi baru penelitian tentang karya salah satu teolog paling berpengaruh di abad ke-20. Koleksi ini mencakup terjemahan bahasa Inggris dari *Church Dogmatics* secara keseluruhan, versi asli bahasa Jerman (*Die kirchliche Dogmatik*), serta 45 volume pertama dari *Gesamtausgabe* Barth yang berisi ratusan surat, khotbah, kuliah, percakapan, dan tulisan akademis. Keberadaan perpustakaan digital ini tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga menunjukkan bagaimana warisan Barth terus relevan dan dipelajari dalam konteks teknologi modern.

Kedalaman dan volume *Church Dogmatics* itu sendiri dapat berfungsi sebagai metafora penting untuk kedalaman refleksi yang dibutuhkan dalam teologi digital. Di era informasi yang serba cepat, di mana ada godaan kuat untuk mencari "ringkasan" atau "poin-poin utama" dari iman, karya Barth mengingatkan kita bahwa teologi sejati menuntut ketekunan, kedalaman, dan cakupan yang komprehensif. Ini adalah kritik implisit terhadap budaya digital yang cenderung memprioritaskan kecepatan dan kuantitas informasi daripada kedalaman dan kualitas pemahaman. *Church Dogmatics* menunjukkan bahwa untuk memahami Allah dan iman Kristen secara memadai,

seseorang harus bersedia untuk menyelam jauh ke dalam kompleksitas dan misteri pewahyuan ilahi, sebuah tugas yang tidak dapat disederhanakan menjadi cuplikan singkat atau konten viral.

2.3. Pilar-Pilar Utama Pemikiran Teologis Barth

Pemikiran teologis Karl Barth dibangun di atas beberapa pilar fundamental yang secara radikal mengubah arah teologi Protestan abad ke-20. Pilar-pilar ini membentuk inti dari apa yang sering disebut sebagai "teologi krisis" atau "neo-ortodoksi" Barth, yang merupakan reaksi keras terhadap liberalisme abad ke-19 yang dianggapnya telah mengkompromikan keunikan dan kedaulatan Allah.¹⁰

Pertama dan yang terpenting, Barth menekankan bahwa Allah hanya dapat dikenal jika Ia menyatakan diri-Nya. Ini adalah penegasan terhadap transendensi mutlak Allah, yang "sebenarnya lain" (wholly other) dari ciptaan dan tidak dapat ditemukan atau dikuasai oleh akal atau pengalaman manusia.⁹ Pewahyuan Allah datang "vertikal dari atas" (*Senkrecht von Oben*), bukan dari upaya manusia untuk naik ke arah-Nya.¹¹ Ini berarti bahwa subjek yang tepat dari teologi Kristen adalah Firman Allah, bukan pengalaman iman individu atau pemikiran manusia tentang Allah.⁸ Barth secara tegas menolak teologi antropo-sentris dan teologi natural, yang berusaha mengenal Allah dari ciptaan atau akal manusia tanpa pewahyuan khusus.⁸ Baginya, upaya semacam itu akan selalu mengarah pada penciptaan "Allah" yang merupakan proyeksi ideal manusia, bukan Allah yang hidup dan berdaulat.

Kedua, Yesus Kristus adalah pusat pewahyuan Allah dan ukuran dari segala sesuatu dalam teologi Barth.⁸ Penekanan Barth tetap singular Kristosentris, yang berarti bahwa semua pemahaman teologis tentang subjek apa pun sepenuhnya bergantung pada hubungannya dengan Firman yang diwahyukan semata-mata dalam Yesus Kristus.⁸ Barth paling dikenal karena mengarahkan kembali semua diskusi teologis di sekitar Yesus.¹¹ Kristologi, yaitu studi tentang Kristus, harus menjadi titik fokus dari seluruh teologi dogmatis.¹⁹ Ini bukan sekadar preferensi, melainkan sebuah prinsip metodologis dan ontologis yang radikal, yang mencakup "penyingkapan dan penyembunyian pengetahuan dalam Kristus," "orientasi metodologis," "kristologi partikular," "fokus trinitarian," dan "afirmasi realitas ciptaan".¹⁹ Tidak ada satu area pun dalam kehidupan orang percaya yang harus mendengarkan kuasa atau hukum lain selain suara Kristus.²⁰ Ketuhanan Yesus tidak terbatas hanya dalam wilayah spiritual, iman, dan gereja, melainkan meliputi semua area kehidupan manusia tanpa kecuali.²⁰ Allah yang mutlak transenden ini, dalam kasih karunia-Nya yang tak terbatas, datang dalam kerendahan hati yang tak terhingga untuk memberikan diri-Nya kepada umat manusia dalam kebebasan dan anugerah tanpa syarat.⁹

Ketiga, Gereja adalah komunitas yang dipanggil untuk menyaksikan pewahyuan Allah dalam Kristus. Bagi Barth, gereja bukanlah sekadar klub sosial atau organisasi keagamaan, melainkan

Tubuh Kristus yang hidup, yang keberadaannya sepenuhnya berorientasi pada kesaksian tentang Yesus Kristus kepada dunia. Teologinya bersifat "dialektis," yang berarti ia berayun bolak-balik antara diskontinuitas radikal antara Allah dan ciptaan ("tidak"—Allah yang sepenuhnya lain) dan kasih Allah yang sama radikalnya untuk ciptaan ("ya"—Allah yang menginkarnasi diri dalam Kristus).¹⁰ Ketegangan ini mencegah teologi jatuh ke dalam naturalisme atau supernaturalisme yang terputus dari dunia.

Penekanan Barth pada kedaulatan dan transendensi Allah yang menyatakan diri-Nya, bukan yang dicari atau dirumuskan manusia, secara langsung menantang mentalitas "pencarian" dan "penemuan" yang dominan di era digital. Di dunia digital, kita terbiasa "mencari" informasi, "menemukan" komunitas, dan "membangun" identitas kita sendiri. Barth mengingatkan bahwa pengenalan akan Allah tidak terjadi melalui pencarian atau konstruksi manusia, melainkan melalui inisiatif Allah sendiri dalam pewahyuan-Nya.⁸ Ini adalah kritik yang mendalam terhadap antroposentrisme digital yang menempatkan manusia sebagai pusat dan pengatur segala sesuatu, termasuk pengenalan akan Allah.

Kristosentrisme radikal Barth berfungsi sebagai "filter" teologis yang esensial untuk mengevaluasi semua klaim, konten, dan praktik dalam teologi digital. Jika Kristus adalah tolok ukur dari segala sesuatu⁸, maka setiap aspek teologi digital—mulai dari konten yang diproduksi, cara komunitas dibentuk, hingga etika penggunaan AI—harus diuji apakah ia memusatkan Kristus atau justru mengalihkannya ke hal lain, seperti teknologi itu sendiri, popularitas, atau pengalaman pengguna. Pendekatan ini mencegah teologi digital menjadi sekadar "refleksi atas teknologi" dan memastikan bahwa ia tetap "dimulai dan diakhiri dalam perjumpaan dengan Allah yang berbicara dalam Kristus". Ini adalah kompas teologis yang tak tergoyahkan di tengah lautan tren dan inovasi digital yang terus berubah, memastikan bahwa gereja tetap setia pada inti Injil yang abadi.

BAB 3

SENTRALITAS FIRMAN ALLAH VIS-à-VIS INFORMASI DIGITAL

3.1. Firman Allah sebagai Peristiwa: Kristus, Alkitab, Pemberitaan

Bagi Karl Barth, Firman Allah bukanlah sekadar teks statis atau informasi yang dapat diakses dan dianalisis seperti data lainnya. Sebaliknya, ia adalah sebuah peristiwa yang dinamis dan hidup—sebuah tindakan Allah yang berdaulat dan aktif dalam menyatakan diri-Nya kepada manusia. Konsepsi ini sangat fundamental dalam teologinya dan membedakannya dari pandangan yang lebih liberal atau fundamentalis tentang Kitab Suci. Firman Allah, menurut Barth, hadir dalam tiga bentuk yang saling terkait dan tidak terpisahkan, mencerminkan sifat Tritunggal Allah sendiri:

1. **Yesus Kristus (Firman yang Menjelma):** Ini adalah bentuk Firman Allah yang paling fundamental dan utama. Yesus Kristus adalah pewahyuan Allah yang sempurna dan definitif, di mana Allah sendiri mengambil rupa manusia. Ia adalah Firman yang menjadi daging, kehadiran Allah yang konkret dalam sejarah manusia.²¹
2. **Alkitab (Firman yang Tertulis):** Alkitab bukanlah pewahyuan itu sendiri dalam pengertian absolut, melainkan saksi yang unik dan otoritatif terhadap pewahyuan Allah dalam Yesus Kristus.²¹ Barth berpendapat bahwa Alkitab "menjadi" Firman Allah ketika Allah berkenan menyatakan diri-Nya melalui teks tersebut kepada pembaca atau pendengar. Ini adalah peristiwa di mana Roh Kudus mengaktifkan kesaksian manusiawi dalam Kitab Suci sehingga ia berfungsi sebagai media di mana Allah berbicara.²¹
3. **Pemberitaan Injil (Firman yang Diberitakan):** Ini adalah bentuk Firman Allah yang hidup dan aktual dalam konteks gereja. Ketika Injil diberitakan secara setia, Alkitab diproklamasikan oleh suara manusia yang hidup dari Gereja, dan hanya dalam peristiwa itulah Alkitab dapat disebut Firman Allah.²¹ Pemberitaan ini mengaktualisasikan Firman yang menjelma dan yang tertulis bagi umat pada masa kini.

Ketiga bentuk Firman Allah ini—pewahyuan (dalam Kristus), Kitab Suci (sebagai saksi), dan proklamasi (sebagai aktualisasi)—bersatu dan saling terkait. Tidak ada satu pun yang dapat dipisahkan atau diisolasi dari yang lain tanpa kehilangan maknanya. Misalnya, bentuk tertulis dari Firman Allah tidak ada terpisah dari bentuk pewahyuan dan proklamasi; demikian pula, proklamasi tidak ada terpisah dari bentuk tertulis dan yang diwahyukan, dan bentuk yang diwahyukan tidak ada terpisah dari bentuk tertulis dan proklamasi.²¹ Konsepsi Barth tentang Firman Allah sebagai peristiwa yang dinamis dan tritunggal ini sangat kontras dengan pemahaman statis tentang "informasi" atau "teks" semata. Ini menegaskan kedaulatan mutlak Allah dalam pewahyuan-Nya; Firman Allah bukanlah sesuatu yang dapat kita "tangkap" atau "kuasai" semata-mata, melainkan sesuatu yang Allah berikan secara bebas dan berdaulat, kapan dan di mana Ia kehendaki.²³

Perbedaan fundamental antara Firman Allah (sebagai peristiwa dan tindakan Allah) dan informasi digital (sebagai data dan konten) adalah kunci untuk menghindari reduksionisme teologis di era digital. Jika Firman Allah adalah peristiwa di mana Allah secara aktif menyatakan diri-Nya, maka konsumsi pasif konten rohani digital—misalnya, mendengarkan khotbah *online*, menonton video renungan, atau membaca kutipan Alkitab di media sosial—tidak secara otomatis sama dengan perjumpaan yang otentik dengan Firman Allah. Ini menuntut gereja digital untuk tidak hanya menyediakan "informasi" atau "konten" tetapi memfasilitasi "perjumpaan" yang otentik dengan Allah melalui Kristus, Alkitab, dan pemberitaan Injil yang hidup, bahkan dalam format digital. Ini adalah kritik terhadap pandangan yang menyamakan aksesibilitas informasi dengan kedalaman spiritual atau pengenalan akan Allah.

3.2. Kritik terhadap Kebisingan Informasi Digital

Karl Barth, yang hidup di era di mana rasionalisme dan pengalaman manusia dianggap sebagai sumber utama kebenaran, secara tegas menolak pandangan tersebut sebagai "kebisingan" yang mengaburkan suara Allah yang berdaulat.⁸ Dalam konteks era digital, pandangan Barth ini menjadi sangat relevan sebagai kritik terhadap "kebisingan informasi" (*information overload*) yang melanda kehidupan modern. Di dunia digital, di mana data begitu mudah diakses dan mengalir tanpa henti, kita tergoda untuk menyamakan pengenalan akan Allah dengan sekadar konsumsi konten rohani. Barth kemungkinan besar akan sangat kritis terhadap kecenderungan ini, menekankan bahwa akses informasi, termasuk informasi keagamaan, tidak sama dengan pengenalan akan Allah yang sejati.²⁴

Era digital ditandai oleh ledakan informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Teknologi digital telah melipatgandakan jumlah informasi yang tersedia, mempercepat laju kedatangannya, dan memperluas ukuran populasi yang mencernanya secara eksponensial. Akibatnya, individu seringkali dihadapkan pada volume informasi yang masif, yang dapat membuat keputusan mereka menjadi semakin tidak masuk akal.²⁵ Fenomena ini sering disebut sebagai "infobesity," sebuah kondisi di mana seseorang kewalahan oleh terlalu banyak informasi digital, yang dapat memengaruhi hati (emosi), jiwa (identitas), pikiran (penalaran kognitif), kekuatan (fisik), dan hubungan (keterampilan sosial) seseorang.²⁶

Barthianisme mendorong apa yang dapat disebut sebagai "diet digital" teologis, di mana kualitas dan sumber informasi rohani lebih diutamakan daripada kuantitas. Jika pengenalan akan Allah adalah anugerah yang datang dari Allah melalui Firman-Nya yang berdaulat, maka "kebisingan" informasi digital dapat menjadi penghalang, bukan jembatan, menuju perjumpaan yang otentik dengan Allah. Terlalu banyak informasi yang tidak relevan atau dangkal dapat mengaburkan kemampuan seseorang untuk mendengar Firman Allah yang sesungguhnya. Ini mengarah pada

pertanyaan etis dan spiritual yang mendesak: bagaimana kita mengelola konsumsi digital kita agar tidak mengaburkan kemampuan kita untuk mendengar Firman Allah yang sesungguhnya? Ini juga menyiratkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk membantu umat membedakan antara informasi rohani yang otentik dan "drivel" (omong kosong) digital yang tidak memiliki substansi teologis.²⁵ Gereja perlu membimbing umat untuk mengembangkan literasi digital dan etika yang memungkinkan mereka untuk mengonsumsi informasi secara bijaksana, memprioritaskan kedalaman dan kebenaran daripada kecepatan dan volume.

3.3. Otoritas Firman versus Otoritas Algoritma

Salah satu poin sentral dalam teologi Karl Barth adalah penolakannya yang tegas untuk menggantikan otoritas Allah dengan otoritas manusia. Dalam konteks era digital, prinsip ini secara langsung relevan dengan perdebatan mengenai otoritas algoritma atau tren digital. Barth dengan keras menolak menempatkan otoritas pada akal atau pengalaman manusia di atas Firman Allah.²⁴ Baginya, Firman Allah harus tetap menjadi pusat iman, tidak dapat digantikan atau dimanipulasi oleh kekuatan manusiawi.

Penolakan Barth terhadap teologi liberal pada zamannya adalah penolakan terhadap gagasan bahwa otoritas manusia dapat menjadi penentu kebenaran teologis.⁸ Teologi liberal, menurut Barth, cenderung mereduksi agama menjadi pemikiran manusia tentang Allah, menjadikan pengalaman atau rasionalitas manusia sebagai tolok ukur utama.¹² Dalam konteks digital, algoritma dan tren media sosial dapat berfungsi sebagai "otoritas" baru yang secara halus menentukan apa yang kita lihat, dengar, dan bahkan yakini. Algoritma dirancang untuk mengoptimalkan keterlibatan pengguna berdasarkan preferensi masa lalu, yang dapat mengarah pada penguatan bias dan penolakan terhadap perspektif yang berbeda.²⁷ Ini adalah bentuk baru dari "teologi dari bawah" yang Barth tolak, di mana pengetahuan tentang Allah atau kebenaran iman dicoba diperoleh dari observasi atau preferensi manusiawi, bukan dari pewahyuan Allah yang berdaulat.¹⁴

Pertanyaan krusial yang muncul dalam teologi digital adalah: Apakah teknologi digital digunakan sebagai alat untuk mendengar dan menyaksikan Firman Allah yang berdaulat, ataukah teknologi itu sendiri (atau konten yang dihasilkannya) menjadi 'firman' baru yang membentuk iman kita?²⁴ Barth menekankan kedaulatan Allah yang mutlak; Tuhan adalah Tuhan yang bebas, dan tidak bisa dikendalikan oleh manusia. Manusia hanya dapat tunduk pada wahyu Tuhan dan menerima anugerah-Nya.²⁸

Algoritma, dengan kemampuannya untuk mempersonalisasi dan memfilter informasi, dapat menciptakan "gelembung filter" teologis yang mengisolasi umat dari kebenaran yang menantang dan otoritas Firman Allah yang transenden. Dalam teologi, ini berarti algoritma dapat secara tidak

sengaja membentuk pemahaman iman seseorang berdasarkan apa yang mereka "sukai" atau "cari," bukan berdasarkan pewahyuan Allah yang mungkin menantang atau tidak populer. Barth akan melihat ini sebagai bentuk penyerahan otoritas teologis kepada kekuatan manusiawi yang tidak ilahi, sebuah bentuk "idolatri" terselubung. Gereja, oleh karena itu, harus secara kritis mengevaluasi bagaimana algoritma memengaruhi pembentukan iman dan memastikan bahwa Firman Allah tetap menjadi satu-satunya otoritas tertinggi, melampaui segala bentuk manipulasi atau personalisasi digital.

3.4. Idolatri Digital: Bentuk Berhala Baru

Dalam teologi Karl Barth, idolatry didefinisikan sebagai pengalihan penyembahan dari Sang Pencipta kepada ciptaan.²⁹ Ini adalah tindakan menggantikan Allah yang hidup dengan sesuatu yang lain, baik itu patung, ideologi, atau bahkan konsep-konsep manusiawi tentang Allah. Barth sangat waspada terhadap penyembahan berhala²⁴, dan ia yakin bahwa setiap upaya manusia untuk mengenal Allah terlepas dari pewahyuan-Nya dalam Yesus Kristus pasti akan mengarah pada idolatry.³¹ Ia secara tajam mengkritik gagasan bahwa teologi Kristen dapat dikembangkan di sekitar interpretasi pengalaman religius manusia, dengan menyatakan, "Seseorang tidak dapat berbicara tentang Tuhan hanya dengan berbicara tentang manusia dengan suara keras".³² Pernyataan ini menegaskan bahwa setiap teologi yang terlalu berpusat pada manusia, pada akhirnya, akan menciptakan berhala dari diri manusia itu sendiri.

Di era digital, konsep idolatry ini menemukan manifestasi baru yang kompleks dan seringkali terselubung. Penyembahan terhadap teknologi itu sendiri, obsesi terhadap jumlah pengikut (*followers*), atau pencitraan digital yang ideal, adalah bentuk-bentuk baru dari berhala yang perlu dikritisi secara Barthian.

1. **Penyembahan Teknologi:** Teknologi digital, dengan segala kemampuannya yang memukau dan potensi transformatifnya, berisiko menjadi "berhala" modern jika ia dianggap sebagai sumber keselamatan, kebenaran absolut, atau pengganti perjumpaan otentik dengan Allah dan sesama.²⁴ Ketergantungan berlebihan pada teknologi untuk solusi spiritual, keyakinan bahwa teknologi dapat mengatasi semua masalah manusia, atau pandangan bahwa inovasi teknologi adalah jalan menuju transendensi, semuanya dapat menjadi bentuk idolatry.
2. **Obsesi Pengikut (*Followers*) dan Metrik Digital:** Di media sosial, jumlah pengikut, *likes*, dan *shares* seringkali menjadi ukuran keberhasilan, validitas, atau bahkan otoritas. Bagi gereja atau individu yang terlibat dalam pelayanan digital, ada godaan besar untuk mengukur dampak spiritual atau keberhasilan misi berdasarkan metrik-metrik ini. Namun, jika validasi digital ini menjadi tujuan utama, maka "pengikut" atau "pencitraan" telah menjadi berhala yang menggantikan fokus pada kesetiaan kepada Firman Allah dan kemuliaan Kristus.
3. **Pencitraan Digital:** Era digital memungkinkan individu untuk membangun dan

memproyeksikan citra diri yang ideal di ruang maya. Obsesi terhadap "pencitraan digital" dan "pengikut" dapat menjadi bentuk idolatry *diri* yang disamarkan, di mana nilai diri diukur oleh validasi digital, bukan oleh identitas yang diberikan dalam Kristus. Jika Barth menolak teologi yang "berbicara tentang Tuhan hanya dengan berbicara tentang manusia dengan suara keras" ³², maka teologi digital yang terlalu fokus pada "personal branding" atau "influencer" berisiko menjadi idolatry diri. Ini menggeser fokus dari kesaksian tentang Kristus kepada promosi diri, yang bertentangan dengan Kristosentrisme radikal Barth. Bahaya ini adalah bahwa "Injil" menjadi sekadar alat untuk mencapai popularitas atau pengakuan manusia, bukan kebenaran yang menantang dan membebaskan.

Kritik Barth terhadap idolatry adalah panggilan untuk "disenchantment" (penghilangan pesona) teologis terhadap teknologi, melihatnya sebagai ciptaan, bukan sebagai sumber daya ilahi.³³ Di era di mana teknologi seringkali dipandang dengan pesona atau bahkan kekaguman religius, seolah-olah ia memiliki kekuatan ilahi untuk menyelamatkan atau mengubah realitas ³⁴, Barth mengingatkan kita bahwa teknologi, seperti ciptaan lainnya, adalah fana dan tidak dapat memberikan keselamatan atau kebenaran mutlak. Mengkritik idolatry digital berarti secara sadar menolak untuk menempatkan kepercayaan atau harapan tertinggi kita pada teknologi, melainkan pada Allah yang hidup. Ini adalah tindakan profetik yang membebaskan gereja dari ketergantungan pada tren digital dan mengembalikannya ke ketaatan pada Firman Allah yang berdaulat.

Tabel 3.1: Kontras Firman Allah Barth dan Informasi Digital

Aspek Firman Allah (Barthian)	Karakteristik Informasi Digital	Implikasi Teologis Barthian
Sifat: Peristiwa (Aktif, Dinamis, Berdaulat) ²¹	Sifat: Data, Konten (Pasif, Statis, Diciptakan manusia) ²⁵	Firman Allah ≠ Informasi Digital; Waspada terhadap reduksi pengenalan Allah menjadi konsumsi konten.
Sumber: Pewahyuan Allah dalam Kristus ⁸	Sumber: Manusia, Algoritma, Jaringan ²⁴	Firman Allah sebagai pusat, bukan algoritma atau tren.
Otoritas: Mutlak, tidak tunduk pada manusia ²⁴	Otoritas: Relatif, ditentukan oleh tren/algoritma ²⁴	Kritik terhadap idolatry digital (teknologi, <i>followers</i> , pencitraan).
Tujuan: Pengenalan akan Allah, Perjumpaan	Tujuan: Konsumsi, Keterlibatan, Hiburan ²⁵	Fokus pada perjumpaan otentik, bukan sekadar konsumsi pasif.
Bentuk: Kristus, Alkitab (menjadi Firman), Pemberitaan ²¹	Bentuk: Teks, Gambar, Video, Algoritma	Membedakan media dari pesan, memastikan media melayani Firman.

BAB 4

KRISTOSENTRISME SEBAGAI TOLOK UKUR TEOLOGI

4.1. Kristus sebagai Pusat dan Ukuran Mutlak Teologi Barth

Bagi Karl Barth, Kristosentrisme bukanlah sekadar salah satu doktrin di antara banyak doktrin lain, melainkan prinsip metodologis dan ontologis yang radikal yang menjiwai seluruh teologinya. Segala sesuatu dalam teologi Barth harus tunduk pada Kristus. Ia bukan sekadar objek iman yang pasif, tetapi subjek pewahyuan yang aktif dan ukuran mutlak dari segala sesuatu. Penekanan Barth tetap singular Kristosentris, yang berarti bahwa sistem teologinya bertumpu pada prinsip bahwa pemahaman teologis tentang subjek apa pun sepenuhnya bergantung pada hubungannya dengan Firman yang diwahyukan semata-mata dalam Yesus Kristus.⁸ Barth paling dikenal karena secara revolusioner mengarahkan kembali semua diskusi teologis di sekitar pribadi Yesus Kristus.¹¹

Kristologi, yaitu studi tentang pribadi dan karya Kristus, harus menjadi titik fokus dari seluruh teologi dogmatis.¹⁹ Ini berarti bahwa semua doktrin Kristen—mulai dari doktrin Allah (Tritunggal), penciptaan, dosa, manusia, gereja, hingga eskatologi (akhir zaman)—harus dipahami dan diinterpretasikan melalui lensa Yesus Kristus. Kristosentrisme Barthian mencakup lima kualifikasi formal dan material yang penting: (1) penyingkapan dan penyembunyian pengetahuan dalam Kristus, (2) orientasi metodologis yang berpusat pada Kristus, (3) kristologi partikular yang unik, (4) fokus trinitarian yang utuh, dan (5) afirmasi realitas ciptaan dalam terang Kristus.¹⁹ Melalui Kristus, Allah mengambil keberadaan sebagai manusia ke dalam keberadaan-Nya sebagai Allah.¹⁷

Implikasi dari Kristosentrisme radikal ini sangat luas. Tidak ada satu area pun dalam kehidupan orang percaya yang harus mendengarkan kuasa atau hukum lain selain suara Kristus.²⁰ Ketuhanan Yesus tidak terbatas hanya dalam wilayah spiritual, iman, dan gereja, melainkan meliputi semua area kehidupan manusia tanpa kecuali, termasuk hubungan politik dan ekonomi.²⁰ Dengan demikian, seluruh dunia berada di dalam Kristus dan di bawah kekuasaan-Nya.²⁰

Kristosentrisme radikal Barth mencegah teologi digital menjadi sekadar "teologi teknologi," melainkan memastikan ia tetap menjadi "teologi Kristen" yang berpusat pada Allah yang menyatakan diri dalam Kristus. Jika Kristus adalah ukuran dari segala sesuatu, maka teologi digital

tidak bisa hanya menjadi refleksi tentang bagaimana teknologi memengaruhi agama. Sebaliknya, ia harus mengevaluasi teknologi dan praktiknya *dari* perspektif Kristus. Ini berarti bertanya: Bagaimana teknologi ini melayani atau mengaburkan misi Kristus? Apakah ia memuliakan Kristus atau mengalihkan perhatian kepada dirinya sendiri? Ini adalah aplikasi dari penolakan Barth terhadap segala bentuk "teologi dari bawah" yang dimulai dari manusia atau ciptaan, karena ia bersikeras bahwa pengetahuan sejati tentang Allah hanya datang dari Allah sendiri melalui pewahyuan-Nya yang berdaulat dalam Kristus.¹⁴

4.2. Memusatkan Kristus di Tengah Media Digital

Di era digital, ada tekanan kuat untuk "personal branding" dan "promosi diri," baik bagi individu maupun organisasi, termasuk gereja. Kristosentrisme Karl Barth secara langsung menantang tren ini, menegaskan bahwa fokus gereja harus selalu pada *karya Kristus*, bukan pada popularitas atau citra diri. Teologi digital harus memusatkan pesan dan kesaksian pada karya Kristus, bukan pada promosi diri. Meskipun teknologi terus berkembang dan mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi, hubungan dengan Kristus harus tetap menjadi pusat dan fondasi dari semua yang dilakukan.³⁷

Panggilan untuk "memusatkan Kristus di tengah media digital" menyiratkan kritik yang mendalam terhadap "teologi selebriti" atau fenomena "influencer rohani" yang berpotensi menggeser fokus dari Kristus kepada individu yang memproklamasikan-Nya. Jika Barth menekankan bahwa Allah hanya dapat dikenal melalui pewahyuan-Nya dalam Kristus⁸, maka figur manusia, betapapun berpengaruhnya di media sosial, tidak dapat menjadi pusat kesaksian. Bahaya "promosi diri" adalah bahwa ia dapat secara halus menggantikan otoritas Kristus dengan karisma atau popularitas manusia, menciptakan bentuk idolatry baru di mana pengikut (*followers*) menjadi "berhala".

Gereja dituntut untuk "menginkarnasi diri secara digital," yang berarti memandang ruang digital bukan hanya sebagai medium, tetapi sebagai realitas baru yang ditugaskan Kristus.³⁸ Namun, "inkarnasi digital" ini harus dilakukan dengan tujuan yang jelas: untuk memuliakan Kristus. Teologi digital yang Barthian akan menekankan bahwa media digital adalah alat untuk *menyaksikan* Kristus, bukan untuk *menjadi* Kristus atau *menggantikan* Kristus. Ini adalah tentang menggunakan platform digital untuk mengarahkan perhatian kembali kepada Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya, bukan untuk membangun merek pribadi atau institusi gereja itu sendiri. Kesaksian yang otentik di ruang digital adalah kesaksian yang rendah hati, yang mengagungkan Allah, bukan diri sendiri.

4.3. Bahaya Antropomorfisme Digital

Antropomorfisme, dalam pengertian teologis, adalah pandangan yang menggambarkan Allah seperti manusia, atau menyesuaikan sifat-sifat ilahi agar sesuai dengan kategori pemahaman manusiawi. Karl Barth secara tegas menolak pendekatan ini. Ia mengkritik teologi liberal yang mereduksi agama dan pemikiran religius menjadi sekadar pemikiran tertinggi manusia tentang Allah, atau ekspresi religiusitas manusiawi.¹² Bagi Barth, Allah adalah "sepenuhnya lain" (*wholly other*) dan tidak dapat dijinakkan atau dibentuk sesuai dengan keinginan atau preferensi manusia.

Dalam era digital, bahaya antropomorfisme ini termanifestasi sebagai "antropomorfisme digital." Ini adalah kecenderungan untuk menyesuaikan Kristus dengan algoritma, tren, atau preferensi audiens digital. Injil, dalam pandangan Barth, bukanlah sekadar "konten viral" yang dirancang untuk menarik perhatian massa atau memuaskan selera populer, melainkan kebenaran yang menantang dan transformatif.

Upaya untuk membuat Injil "viral" berisiko mengorbankan kedalaman dan sifat menantang kebenaran ilahi demi daya tarik permukaan dan penerimaan massa. Logika viralitas di media digital seringkali mengutamakan sensasi, emosi, atau kesederhanaan yang berlebihan. Injil, sebagai "kebenaran yang menantang," seringkali tidak "viral" dalam pengertian ini karena ia menuntut pertobatan, komitmen, dan penyerahan diri—tuntutan yang mungkin tidak "ramah algoritma" atau tidak sesuai dengan preferensi audiens yang mencari hiburan atau validasi instan.

Barth akan melihat upaya menyesuaikan Kristus dengan tren digital sebagai bentuk kompromi yang melemahkan otoritas dan transendensi Injil, mirip dengan bagaimana teologi liberal mencoba membuat iman "masuk akal" bagi budaya modern.⁸ Ini adalah bentuk penjinakan Allah yang berbahaya, di mana Allah dibentuk agar sesuai dengan kategori dan keinginan manusia, bukan sebaliknya. Teologi digital yang setia pada prinsip Barthian akan menolak keras setiap upaya untuk "mengemas ulang" Injil agar lebih menarik secara digital jika hal itu mengorbankan integritas, kebenaran, dan sifat menantang dari pesan Kristus. Sebaliknya, ia akan menekankan bahwa Injil, dalam kebenaran dan keunikannya yang tak tergoyahkan, adalah Firman yang berdaulat yang menantang dan mengubah manusia, bukan yang disesuaikan oleh manusia.

Tabel 4.1: Prinsip Kristosentrisme Barth dan Penerapannya dalam Teologi Digital

Prinsip Kristosentrisme Barth	Tantangan di Era Digital	Respons Teologis Barthian
Kristus sebagai Subjek Pewahyuan (bukan objek yang dicari) ⁸	Promosi Diri/Personal Branding ³⁷	Fokus pada Karya Kristus (bukan individu). ³⁷
Kristus sebagai Ukuran Mutlak Teologi (segala sesuatu tunduk pada-Nya) ⁸	Konten Viral/Tren Digital	Injil sebagai Kebenaran yang Berdaulat (tidak tunduk pada algoritma). ²⁴
Ketuhanan Kristus yang Meliputi Semua Aspek Kehidupan (tidak terbatas pada spiritual) ²⁰	Pembatasan Iman pada Ranah Virtual/Spiritual ²⁰	Kesaksian Holistik (meliputi semua aspek kehidupan digital dan fisik). ²⁰
Injil sebagai Kebenaran yang Menantang (bukan yang menyenangkan)	Antropomorfisme Digital (menyesuaikan Kristus dengan preferensi audiens)	Kritik terhadap Reduksionisme (menjaga transendensi Kristus). ¹²

BAB 5

GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS SAKSI DI RUANG DIGITAL DAN FISIK

5.1. Gereja sebagai Tubuh Kristus yang Hidup dan Bersaksi

Bagi Karl Barth, gereja bukanlah sekadar klub sosial, organisasi keagamaan, atau kumpulan individu yang memiliki minat yang sama. Sebaliknya, ia adalah tubuh Kristus yang hidup—sebuah entitas dinamis yang secara fundamental dipanggil untuk bersaksi tentang Yesus Kristus kepada dunia. Gereja adalah komunitas yang secara spesifik dipanggil untuk menyaksikan pewahyuan Allah yang telah terjadi dan terus terjadi dalam Kristus.

Eklesiologi Barth sangat fungsional dan misiologis. Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri, bukan untuk kenyamanan anggotanya, melainkan sebagai alat dan saksi dari tindakan Allah dalam Kristus di dunia. Ini berarti bahwa teologi Kristen itu sendiri bersifat publik, karena gereja menysar publik sebagai tempat di mana Kristus disaksikan.³⁹ Gereja tidak pernah hidup untuk dirinya sendiri, tetapi bagi dunia yang belum atau tidak percaya pada Kristus.³⁹ Peran publik ini mencakup dua respons utama: melawan kekuasaan tanpa tuan (*lordless power*) dan membebaskan kelompok tertindas, yang menunjukkan keterlibatan gereja dalam isu-isu sosial dan politik sebagai bagian dari kesaksiannya.³⁹

Sifat publik gereja menurut Barth menyiratkan bahwa kehadiran gereja di ruang digital bukan pilihan opsional, melainkan keharusan teologis sebagai bagian integral dari kesaksiannya kepada dunia. Jika gereja dipanggil untuk bersaksi tentang Kristus di ruang publik³⁹, dan ruang digital telah menjadi "ruang publik" yang dominan di mana miliaran orang berinteraksi, maka gereja harus hadir di sana. Namun, kehadiran ini harus tetap konsisten dengan identitasnya sebagai "tubuh Kristus yang hidup", bukan sekadar organisasi yang mengadopsi teknologi. Ini menuntut gereja untuk "menginkarnasi diri secara digital," yang berarti memandang ruang digital bukan hanya sebagai medium, tetapi sebagai realitas baru yang ditugaskan Kristus.³⁸ "Inkarnasi digital" ini berarti gereja perlu menjadi fleksibel, "siap bergerak dan berubah," dan tidak statis yang hanya terikat pada jemaat dan bangunan fisik.³⁸ Ini adalah panggilan untuk membawa kehadiran Kristus yang hidup dan transformatif ke dalam setiap aspek dunia maya, menjadikannya arena baru bagi kesaksian dan pelayanan.

5.2. Otentisitas Komunitas Virtual sebagai Gereja

Meskipun Barth mengakui pentingnya kesaksian gereja di ruang publik, ia kemungkinan besar akan meragukan otentisitas relasi yang semata-mata digital sebagai "gereja sejati." Baginya, gereja sejati memerlukan pertemuan konkret, pelayanan fisik, dan sakramen yang melibatkan tubuh. Penekanan Barth pada "peristiwa" (Firman yang menjelma, Firman yang diberitakan) menyiratkan pentingnya dimensi fisik dan konkret dalam perjumpaan dengan Allah dan dalam persekutuan umat percaya.

Relasi digital, meskipun memfasilitasi konektivitas dan jangkauan yang luas, seringkali bersifat "disembodied" (terputus dari tubuh fisik).⁴¹ Konsep *disembodiment* ini, yang melihat tubuh sebagai "penjara" atau dunia material sebagai "gangguan jahat," dapat mengarah pada teologi yang tidak relevan dengan kehidupan nyata atau tanggung jawab duniawi.⁴¹ Di era digital, kecenderungan ini dapat diperparah, di mana spiritualitas menjadi pengalaman yang terputus dari realitas fisik dan interaksi tatap muka. Studi tentang keanggotaan gereja di era digital menunjukkan bahwa pilihan subjektivitas dan konektivitas manusia kini sangat menentukan bagaimana seseorang mengidentifikasi diri dengan gereja, bahkan jika itu berarti menjadi anggota saluran digital gereja lain di samping gereja fisik mereka.¹

Keraguan Barth terhadap otentisitas relasi digital murni sebagai "gereja sejati" menyoroti ketegangan antara konektivitas virtual dan kebutuhan manusia akan persekutuan yang *terinkarnasi*. Barth mungkin berpendapat bahwa meskipun komunitas virtual dapat menjadi *bentuk* persekutuan atau alat untuk misi, ia tidak dapat sepenuhnya *menggantikan* persekutuan gereja yang melibatkan kehadiran fisik, pelayanan tubuh, dan partisipasi dalam sakramen. Mengapa? Karena iman Kristen adalah iman yang "terinkarnasi" (*embodied faith*), di mana Allah sendiri telah mengambil rupa manusia dalam Kristus dan menebus seluruh ciptaan, termasuk tubuh fisik.⁴¹ Apa yang kita lakukan dengan tubuh kita memuliakan atau merendahkan kemuliaan Allah dan Kristus.⁴¹ Oleh karena itu, teologi yang terputus dari realitas fisik akan menjadi teologi yang tidak relevan dan berbahaya.⁴¹ Gereja digital, dalam upaya untuk menjangkau dan melayani, harus berhati-hati agar tidak kehilangan dimensi inkarnasional ini, yang merupakan inti dari iman Kristen.

5.3. Kesaksian dalam Dunia Maya: Rendah Hati, Bukan Popularitas

Meskipun Karl Barth mungkin meragukan otentisitas komunitas virtual sebagai gereja sejati dalam pengertian penuh, ia akan menegaskan bahwa ruang digital tetaplah dunia nyata tempat gereja dipanggil untuk bersaksi—dengan rendah hati, bukan demi popularitas. Gereja harus

mengadaptasi strategi komunikasi dan pelayanannya agar lebih relevan dan efektif dalam menjangkau generasi digital.³⁸ Transformasi ini menuntut gereja untuk "menginkarnasi diri secara digital," yang berarti memandang ruang digital bukan hanya sebagai medium, tetapi sebagai realitas baru yang ditugaskan Kristus.³⁸

Barth secara tegas menolak kompromi gereja dengan kekuatan yang menindas atau agenda politik di luar gereja, karena bagi Barth, teologi Kristen itu sendiri bersifat publik dan berakar pada wahyu Allah dalam Kristus.³⁹ Kesaksian gereja harus berakar pada wahyu Allah dalam Kristus, bukan pada tren atau popularitas. Ini berarti kesaksian di dunia maya harus otentik dan tidak didorong oleh keinginan untuk "viral" atau mengumpulkan "likes" atau "followers."

Kesaksian gereja di ruang digital harus berfokus pada "kebenaran yang menantang" (Injil) daripada "konten viral" yang dirancang untuk popularitas, mencerminkan kerendahan hati Kristus daripada ambisi manusia. Jika Barth menekankan bahwa Allah menyatakan diri-Nya secara bebas dan berdaulat, tanpa tunduk pada kendali manusia²⁸, maka kesaksian gereja tidak boleh dimanipulasi untuk tujuan popularitas. Kesaksian yang otentik adalah kesaksian yang setia kepada Firman Allah, bahkan jika itu tidak "populer" di mata algoritma atau tren digital. Ini berarti gereja harus berhati-hati agar tidak jatuh ke dalam perangkap "idolatri digital", di mana metrik digital menjadi ukuran keberhasilan misi, menggeser fokus dari kesetiaan kepada Kristus. Gereja dipanggil untuk menjadi "penenun persekutuan" di ruang digital, bukan sekadar "influencer individual," dengan fokus pada mendengarkan secara intensional dan kolaborasi sebagai komunitas.²⁷

5.4. Inkarnasi dan Disembodiment: Pentingnya Dimensi Fisik Iman

Doktrin Inkarnasi Kristus adalah dogma sentral dalam iman Kristen yang menegaskan pentingnya tubuh fisik. Allah yang transenden mengambil rupa manusia, secara fisik dan konkret, dalam pribadi Yesus Kristus. Ini adalah penolakan tegas terhadap dualisme yang memisahkan roh dari tubuh atau menganggap materi sebagai jahat.⁴¹ Dalam konteks teologi digital, konsep *disembodiment* (ketiadaan tubuh fisik atau terputus dari tubuh fisik)⁴¹ menjadi tantangan serius. Jika iman menjadi semata-mata pengalaman virtual yang terputus dari realitas fisik, hal itu dapat mengarah pada iman yang tidak relevan dengan tanggung jawab duniawi dan kehidupan sehari-hari.

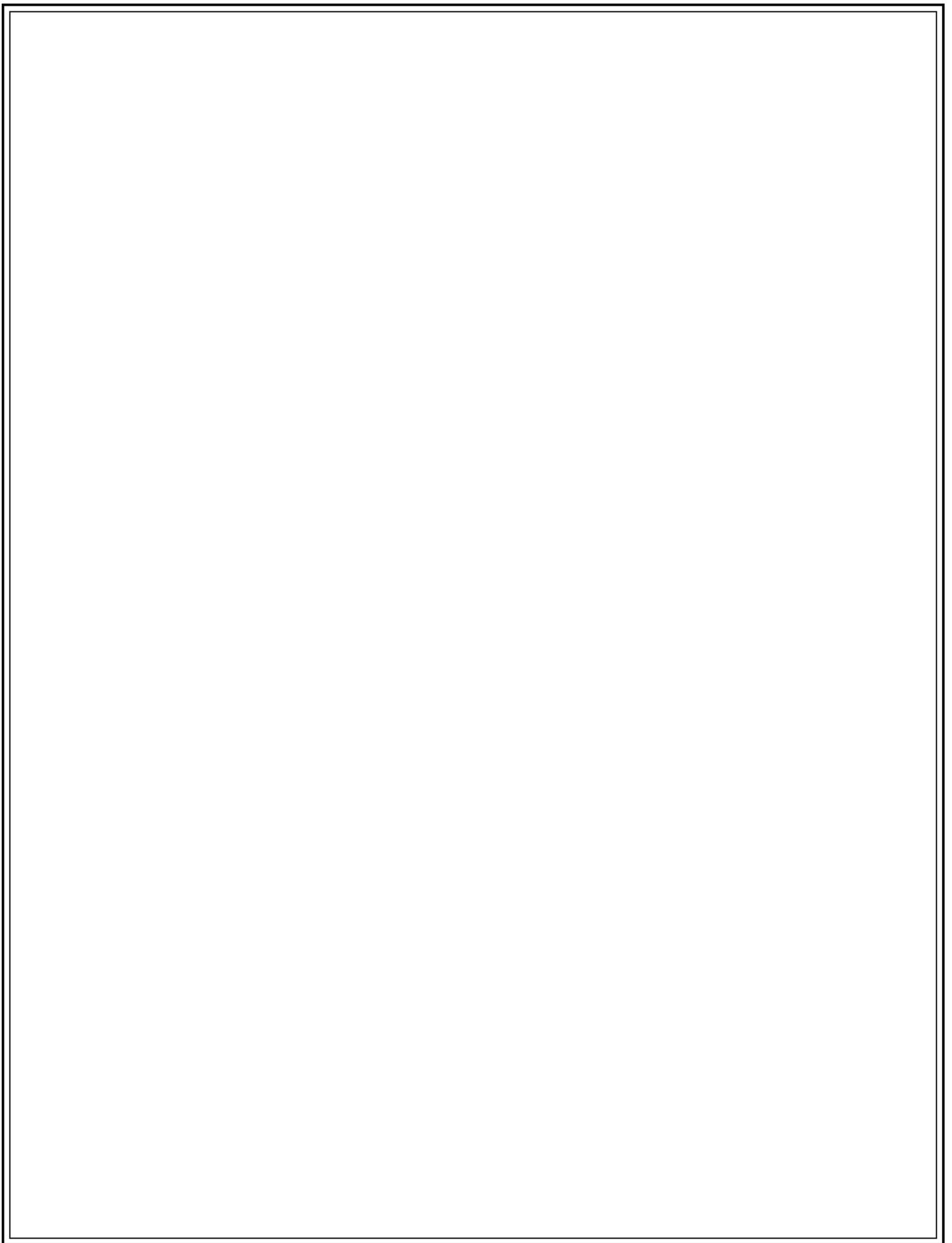
Transformasi digital menuntut refleksi teologi yang dalam atas *embodiment* (inkarnasi) dan personalitas Gereja, sehingga umat tidak terjebak dalam spiritualitas *terdisembodiment*.⁵ Teologi inkarnasi dapat diterapkan di ruang digital, di mana gereja dipanggil untuk "berinkarnasi" dalam ruang virtual, menciptakan kehadiran yang autentik dan transformatif.²⁷ Ini berarti bahwa platform digital dapat menjadi arena baru untuk kehadiran inkarnasional, di mana gereja dapat menyediakan kehadiran pastoral yang otentik dan memberdayakan, misalnya, melalui pendampingan *online* atau

menciptakan "ruang aman" digital bagi mereka yang membutuhkan.²⁷

Tantangan *disembodiment* di era digital bukan hanya masalah praktis, tetapi juga masalah teologis yang mengancam inti iman Kristen yang inkarnasional. Jika iman Kristen adalah iman yang "terinkarnasi" ⁴¹, maka gereja digital harus menemukan cara untuk mempertahankan dan bahkan menegaskan dimensi fisik ini. Ini bisa berarti mendorong pertemuan fisik yang teratur di samping interaksi *online*, atau menemukan cara-cara kreatif di mana teknologi dapat *memfasilitasi* inkarnasi. Misalnya, pelayanan pastoral *online* dapat mengarah pada tindakan nyata di dunia fisik, atau penggunaan teknologi untuk menjembatani jarak fisik demi persekutuan yang lebih dalam. Barth, yang menekankan bahwa Allah "mengambil waktu ke dalam diri-Nya dan menjadikannya milik-Nya sendiri" dalam peristiwa Kristus ¹⁷, akan menuntut bahwa kehadiran gereja di ruang digital harus mencerminkan realitas inkarnasional ini, bukan menghilangkannya. Gereja digital harus berhati-hati agar tidak kehilangan dimensi inkarnasional iman, yang menegaskan bahwa Allah peduli pada seluruh realitas manusia, termasuk tubuh fisik dan dunia material.

Tabel 5.1: Dimensi Gereja Barthian dan Implikasinya di Ruang Digital

Dimensi Gereja (Barthian)	Tantangan di Ruang Digital	Respons Teologis Barthian
Tubuh Kristus yang Hidup (bukan organisasi)	Komunitas Virtual Murni (relasi digital semata) ¹	Penegasan Persekutuan Sejati (melampaui konektivitas).
Komunitas Saksi (dipanggil untuk bersaksi) ³⁹	Kesaksian Berbasis Popularitas/Viralitas	Kesaksian Otentik & Rendah Hati (fokus pada Kristus, bukan diri).
Memerlukan Pertemuan Konkret & Pelayanan Fisik	Disembodiment (terputus dari tubuh fisik) ⁴¹	Mendorong Pertemuan Fisik & Pelayanan Konkret.
Sakramen yang Melibatkan Tubuh	Reduksi Sakramen (menjadi pengalaman virtual)	Menjaga Integritas Sakramen (sebagai peristiwa fisik).
Dimensi Inkarnasional Iman (pentingnya tubuh fisik) ⁵	Spiritualitas Tanpa Keterlibatan Fisik ⁴¹	Menegaskan Embodiment (iman yang hidup dalam tubuh). ⁵



BAB 6

KRITIK TERHADAP OPTIMISME TEKNOLOGI SEBAGAI TEOLOGI NATURAL BARU

6.1. Penolakan Barth terhadap Teologi Natural

Salah satu ciri paling radikal dan kontroversial dalam pemikiran Karl Barth adalah penolakannya yang tegas terhadap teologi natural. Bagi Barth, teologi natural adalah ide bahwa manusia dapat mengenal Allah dari alam atau akalinya sendiri, tanpa pewahyuan khusus dari Allah.¹³ Ia mendefinisikan "teologi natural" sebagai doktrin persatuan manusia dengan Allah yang ada di luar pewahyuan Allah dalam Yesus Kristus.¹⁴ Barth berpendapat bahwa pengetahuan tentang Allah tidak dapat diperoleh dengan cara ini; dunia alami bukanlah sumber "pewahyuan natural" seperti "Alkitab kedua" yang dengannya seseorang dapat merumuskan teologi natural yang independen dari pewahyuan Allah dalam Yesus.¹⁴

Penolakan Barth terhadap teologi natural berakar kuat pada keyakinannya bahwa setiap upaya manusia untuk mengenal Allah terlepas dari pewahyuan-Nya dalam Yesus Kristus pasti akan mengarah pada idolatry, yaitu penyembahan berhala.³¹ Dalam pandangannya, akal manusia, yang telah jatuh dalam dosa, terlalu berkompromi untuk dapat menuntun kita kepada Allah yang sejati.³¹ Ia bahkan menyatakan bahwa teologi yang mengklaim dapat menjamin pengetahuan tentang Allah di luar anugerah dan iman adalah "sama sekali tidak mungkin dalam Gereja" dan bahkan tidak dapat didiskusikan secara prinsip.¹³

Kritik Barth terhadap teologi natural sangat dipengaruhi oleh konteks historisnya yang traumatis. Ia menyaksikan bagaimana guru-guru liberalnya menggunakan teologi natural untuk mendukung nasionalisme Jerman selama Perang Dunia I, dan kemudian bagaimana rezim Nazi serta kelompok "Kristen Jerman" menyalahgunakan konsep ini untuk melegitimasi ideologi rasialis dan anti-Semit mereka.⁹ Deklarasi Barmen tahun 1934, yang sebagian besar disusun oleh Barth, secara eksplisit menolak doktrin palsu yang mengakui sumber proklamasi gereja selain Firman Allah yang satu, Yesus Kristus.¹⁴ Bagi Barth, teologi natural bukan hanya kesalahan filosofis, tetapi juga bahaya moral dan politik yang dapat mengkompromikan kebenaran Injil dan mengarah pada legitimasi kejahatan.

Optimisme teknologi yang berlebihan, yang mengklaim teknologi sebagai jalan menuju kemajuan atau bahkan "keselamatan" manusia, dapat diidentifikasi sebagai bentuk baru dari "teologi natural" yang Barth tolak. Jika teologi natural adalah upaya untuk mengenal Allah dari akal atau ciptaan tanpa pewahyuan khusus, maka klaim bahwa teknologi dapat menyelesaikan masalah fundamental manusia (misalnya, mengatasi kematian dalam transhumanisme⁴⁸) adalah bentuk "keselamatan teknologis." Barth akan mengkritik ini sebagai idolatry, karena ia menggantikan inisiatif ilahi dengan kemampuan manusia. Konteks Nazi menunjukkan bagaimana teologi natural dapat disalahgunakan untuk melegitimasi ideologi manusia; hal ini dapat dianalogikan dengan bahaya teknologi yang diidealkan sebagai solusi universal tanpa kritik teologis yang mendalam.

6.2. Teknologi Bukan Pewahyuan Ilahi

Dalam pandangan Karl Barth, teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), adalah ciptaan manusia. Meskipun sangat canggih dan mampu menganalisis data teologis, teknologi ini sama sekali bukan alat pewahyuan ilahi. Allah yang berdaulat tidak tunduk pada mesin atau ciptaan manusia. Barth menekankan bahwa Allah menyatakan diri-Nya secara aktif dan berdaulat melalui Firman-Nya; manusia tidak dapat menemukan Allah melalui akal budi, pengalaman religius, atau fenomena alam semata.²⁴ Ada perbedaan kualitatif yang tak terbatas antara Allah sebagai Pencipta dan ciptaan-Nya.⁸

Penggunaan AI dalam studi teologi, meskipun bermanfaat untuk analisis data, berisiko mengaburkan sifat pewahyuan ilahi yang bersifat personal dan relasional, bukan sekadar informasi yang dapat diproses. AI dapat mengolah teks-teks teologis, mengidentifikasi pola, atau bahkan menghasilkan khotbah. Namun, bagi Barth, pewahyuan adalah *perjumpaan* dengan Allah yang hidup, sebuah peristiwa di mana Allah secara bebas dan berdaulat berbicara kepada manusia, bukan sekadar konsumsi atau produksi informasi. Jika Allah "tidak tunduk pada mesin", maka AI tidak dapat menjadi "penulis" atau "penafsir" utama Firman Allah, melainkan hanya alat bantu. Ini adalah kritik terhadap pandangan yang menganggap kecerdasan buatan dapat menggantikan atau bahkan melampaui pewahyuan ilahi.

Barth akan menyoroti bahwa AI, sebagai produk akal dan kreativitas manusia, tetap berada dalam ranah ciptaan. Oleh karena itu, ia tidak memiliki kapasitas untuk menjadi sumber kebenaran ilahi yang otonom atau untuk memberikan akses langsung kepada Allah. Mengandalkan AI sebagai sumber utama pewahyuan akan menjadi bentuk teologi natural baru, di mana manusia mencoba menemukan Allah melalui ciptaannya sendiri, sebuah pendekatan yang Barth tolak dengan keras. Teologi digital yang setia pada Barthianisme akan menggunakan AI dan teknologi lainnya sebagai alat bantu yang melayani Firman Allah, bukan sebagai pengganti atau saingan bagi pewahyuan ilahi yang unik dan berdaulat dalam Kristus.

6.3. Melawan Keselamatan Teknologis

Karl Barth secara fundamental mengkritik ide bahwa manusia dapat menyelamatkan dirinya sendiri, termasuk melalui teknologi. Baginya, keselamatan hanya dapat datang melalui Yesus Kristus. Konsep "keselamatan teknologis" adalah manifestasi modern dari antropo-sentrisme yang Barth tolak. Ini adalah keyakinan bahwa manusia, melalui kecerdasan dan inovasinya, dapat mengatasi keterbatasan fundamentalnya, termasuk dosa dan kematian, tanpa intervensi ilahi. Ini adalah bentuk baru dari "teologi natural" yang mengklaim bahwa manusia dapat menyelamatkan dirinya sendiri.¹³

David Noble, dalam karyanya *The Religion of Technology*, berpendapat bahwa daya tarik manusia modern terhadap teknologi diilhami dan didasarkan pada harapan religius dan pencarian transendensi serta keselamatan. Menurut Noble, dua dorongan awal di balik kemajuan ilmu pengetahuan adalah keyakinan akan kiamat yang akan segera terjadi, dan keyakinan bahwa peningkatan pengetahuan manusia membantu memulihkan apa yang hilang di Taman Eden.³⁴ Ini menunjukkan bahwa optimisme teknologi seringkali memiliki dimensi quasi-religius, di mana teknologi menjadi objek harapan dan bahkan penyembuhan.

Gerakan transhumanisme adalah contoh paling jelas dari "keselamatan teknologis" ini. Transhumanisme adalah gerakan budaya dan filosofis yang melihat manusia memiliki hak dan kebebasan morfologis untuk berevolusi menuju keadaan *posthuman* dengan memodifikasi dan meningkatkan sifat dan kapasitas manusia secara radikal menggunakan teknologi terbaru seperti rekayasa genetika, robotika, dan kecerdasan buatan.⁴⁸ Janji transhumanisme mengenai evolusi manusia dengan kebebasan morfologis dan penentuan nasib sendiri untuk mencapai keadaan *posthuman* tidak menjanjikan untuk dicapai. Hal ini karena sifat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa cenderung merusak atau menukar yang baik dengan yang jahat.⁴⁸

Barth akan menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya adalah anugerah Allah dalam Kristus, yang datang "vertikal dari atas," bukan hasil dari upaya atau pencapaian manusia.¹⁷ Ide bahwa manusia dapat mengatasi dosa, penyakit, dan kematian melalui rekayasa genetik atau pengungkahan kesadaran⁴⁸ adalah penolakan terhadap realitas kejatuhan manusia dan kebutuhan akan penebusan ilahi. Ini adalah bentuk idolatry di mana teknologi menjadi "penyelamat" baru, menggantikan peran Kristus. Barth akan menyoroti bahwa upaya ini, terlepas dari niat baiknya, adalah ekspresi dari kesombongan manusia yang berusaha menjadi seperti Allah tanpa Allah, sebuah pengulangan dosa asal. Kritik Barthian menyerukan skeptisisme teologis yang sehat terhadap klaim-klaim berlebihan tentang teknologi dan penegasan kembali bahwa pewahyuan dan keselamatan hanya datang dari Allah melalui Kristus.

Tabel 6.1: Optimisme Teknologi versus Kritik Teologi Natural Barth

Klaim Optimisme Teknologi	Konsep Teologi Natural Baru	Penolakan Barthian
AI sebagai Sumber Pengetahuan Teologis	Mengenal Allah dari Akal/Ciptaan (tanpa pewahyuan) ¹³	Teknologi Bukan Pewahyuan Ilahi (Allah tidak tunduk pada mesin).
Teknologi sebagai Solusi Utama Masalah Manusia ⁴⁸	Klaim Otonomi Manusia dalam Menemukan Kebenaran/Keselamatan ¹³	Keselamatan Hanya Melalui Kristus (bukan teknologi). ⁴⁸
Manusia Dapat "Meningkatkan" Dirinya Sendiri (Transhumanisme) ⁴⁸	Teknologi sebagai "Alkitab Kedua" atau Sumber Pewahyuan Alternatif ¹⁴	Kritik terhadap Idolatry Teknologi. ³¹
Pencarian Transendensi dan Keselamatan Melalui Teknologi ³⁴	Mengabaikan Realitas Dosa dan Kejatuhan ⁴⁸	Penegasan Kedaulatan Allah dan Anugerah-Nya ²⁸ ; Peringatan Bahaya Ideologi yang Berakar pada Teologi Natural. ⁹

BAB 7

POKOK-POKOK PIKIRAN KARL BARTH

YANG RELEVAN DI ERA DIGITAL

Karl Barth, meskipun hidup di abad ke-20, jauh sebelum era digital, telah menyediakan kerangka teologis yang kokoh dan relevan untuk menavigasi tantangan dan peluang di era ini. Pokok-pokok pemikirannya yang mendalam menawarkan kritik profetik dan panduan yang esensial bagi teologi digital kontemporer.

7.1. Primacy of the Word: Informasi Digital Bukan Firman Allah

Pikiran sentral Barth adalah "Primacy of the Word" (Keutamaan Firman). Baginya, informasi digital bukanlah Firman Allah. Allah berbicara dalam Kristus. Firman Allah adalah peristiwa, sebuah tindakan dinamis Allah yang menyatakan diri-Nya, bukan sekadar teks atau informasi yang statis. Allah menyatakan diri-Nya secara aktif dan berdaulat melalui Firman ini; manusia tidak dapat menemukan Allah melalui akal budi, pengalaman religius, atau fenomena alam semata.²⁴

Di era digital, "demokratisasi informasi"—di mana setiap orang dapat memproduksi dan menyebarkan "kebenaran" mereka sendiri secara *online*—dapat secara paradoks mengaburkan otoritas Firman Allah yang unik. Ada risiko Firman Allah kehilangan keunikannya sebagai suara yang berdaulat dan transenden, berubah menjadi salah satu dari banyak "suara" di tengah kebisingan digital. Barth akan menekankan bahwa otoritas Firman tidak berasal dari popularitas atau konsensus digital, melainkan dari Allah sendiri. Ini menuntut gereja untuk menjadi penjaga yang setia terhadap keunikan dan otoritas Firman Allah di tengah lautan informasi, membedakan antara konten rohani yang berlimpah dan perjumpaan otentik dengan Firman yang hidup.

7.2. Kristosentrisme Radikal: Segala Hal Teologis Mengarah kepada Kristus

Kristosentrisme radikal Barth berarti bahwa segala hal teologis harus mengarah kepada Kristus, bukan kepada teknologi atau manusia. Kristus adalah subjek pewahyuan dan ukuran dari segala sesuatu dalam teologi Barth. Ketuhanan Yesus tidak terbatas hanya dalam wilayah spiritual, iman, dan gereja, melainkan meliputi semua area kehidupan manusia tanpa kecuali.²⁰

Kristosentrisme Barthian menyediakan "kompas" teologis yang tak tergoyahkan di tengah lautan tren dan inovasi digital yang terus berubah. Jika Kristus adalah pusat dan ukuran dari segala sesuatu, maka setiap perkembangan dalam teologi digital—mulai dari aplikasi baru hingga etika AI—harus diuji melalui pertanyaan: "Bagaimana ini mengarah kepada Kristus? Apakah ini memuliakan Kristus atau mengalihkan perhatian dari-Nya?" Ini mencegah teologi digital menjadi sekadar adaptasi teknologi dan memastikan ia tetap berakar pada kebenaran Injil yang abadi. Ini juga berfungsi sebagai kritik terhadap "teologi selebriti" atau "influencer rohani" yang berpotensi menggeser fokus dari Kristus kepada individu, mengingatkan bahwa tujuan utama adalah menyaksikan Kristus, bukan mempromosikan diri.

7.3. Kritik terhadap Teologi Natural Baru: AI dan Teknologi Tidak Menggantikan Pewahyuan

Barth secara tegas menolak teologi natural, yaitu gagasan bahwa manusia dapat mengenal Allah dari alam atau akalanya sendiri. Pewahyuan hanya datang dari Allah. Dalam konteks digital, ini berarti AI dan teknologi tidak dapat menggantikan pewahyuan ilahi. Teknologi, dengan segala kemampuannya yang memukau, berpotensi menjadi 'berhala' modern jika ia dianggap sebagai sumber keselamatan, kebenaran absolut, atau pengganti perjumpaan otentik dengan Allah dan sesama.²⁴

"Teologi natural baru" di era digital tidak hanya tentang mencari Allah di alam, tetapi juga tentang mencari "kebenaran" atau "keselamatan" dalam kemampuan teknologi itu sendiri, yang Barth akan anggap sebagai bentuk idolatry yang halus. Jika manusia percaya bahwa AI dapat memberikan semua jawaban atau bahwa teknologi dapat menyelamatkan kita dari keterbatasan manusia (misalnya, kematian), maka teknologi telah mengambil posisi ilahi. Barth akan bersikeras bahwa Allah adalah Allah yang berdaulat dan transenden, yang tidak dapat dikendalikan atau digantikan oleh ciptaan manusia. Ini menyerukan skeptisisme teologis yang sehat terhadap klaim-klaim berlebihan tentang teknologi dan penegasan kembali bahwa pewahyuan dan keselamatan hanya datang dari Allah melalui Kristus.

7.4. Gereja sebagai Komunitas Saksi: Gereja Digital Tetap Mencerminkan Persekutuan Sejati

Bagi Barth, gereja adalah komunitas saksi yang dipanggil untuk bersaksi tentang Yesus Kristus. Oleh karena itu, gereja digital tetap harus mencerminkan persekutuan sejati. Gereja sejati memerlukan pertemuan konkret, pelayanan fisik, dan sakramen yang melibatkan tubuh. Inkarnasi

Kristus menegaskan pentingnya tubuh fisik dan menolak spiritualitas yang terputus dari realitas material.⁴¹

Tantangan bagi gereja digital adalah untuk tidak hanya "ada" secara *online*, tetapi untuk mempromosikan dan memfasilitasi persekutuan yang *sejati* yang berakar pada realitas inkarnasional. Jika Barth meragukan otentisitas relasi yang semata-mata digital sebagai "gereja sejati", maka gereja digital harus secara aktif mencari cara untuk mendorong pertemuan fisik dan pelayanan yang melibatkan tubuh. Ini berarti teknologi harus menjadi alat untuk memperdalam persekutuan, bukan untuk menggantikannya. Gereja digital yang Barthian akan menekankan bahwa meskipun teknologi dapat memperluas jangkauan kesaksian, inti dari persekutuan Kristen tetaplah perjumpaan pribadi, pelayanan timbal balik, dan partisipasi dalam sakramen yang terinkarnasi. Transformasi digital menuntut refleksi mendalam atas *embodiment* Gereja agar umat tidak terjebak dalam spiritualitas *terdisembodiment*.⁵

7.5. Penolakan terhadap Idolatri Digital: Semua Bentuk Pengidolaan Teknologi Harus Dikritik Secara Teologis

Pokok pikiran terakhir yang relevan adalah penolakan Barth terhadap idolatry digital. Semua bentuk pengidolaan teknologi harus dikritik secara teologis. Penyembahan terhadap teknologi, pengikut (*followers*), atau pencitraan digital adalah bentuk baru dari berhala yang perlu dikritisi secara Barthian. Barth yakin bahwa upaya manusia untuk mengenal Allah terlepas dari pewahyuan dalam Yesus Kristus pasti mengarah pada idolatry.³¹

Kritik Barth terhadap idolatry adalah panggilan untuk "disenchantment" (penghilangan pesona) teologis terhadap teknologi, melihatnya sebagai ciptaan, bukan sebagai sumber daya ilahi.³³ Di era di mana teknologi seringkali dipandang dengan pesona atau bahkan kekaguman religius, seolah-olah ia memiliki kekuatan ilahi untuk menyelamatkan atau mengubah realitas³⁴, Barth mengingatkan kita bahwa teknologi, seperti ciptaan lainnya, adalah fana dan tidak dapat memberikan keselamatan atau kebenaran mutlak. Mengkritik idolatry digital berarti secara sadar menolak untuk menempatkan kepercayaan atau harapan tertinggi kita pada teknologi, melainkan pada Allah yang hidup. Ini adalah tindakan profetik yang membebaskan gereja dari ketergantungan pada tren digital dan mengembalikannya ke ketaatan pada Firman Allah yang berdaulat.

BAB 8

KESIMPULAN

8.1. Warisan Karl Barth yang Menggema di Era Digital

Karl Barth mungkin hidup jauh sebelum munculnya platform seperti TikTok dan teknologi canggih seperti ChatGPT, namun suaranya tetap menggema dengan kekuatan profetis di tengah hiruk pikuk era digital kontemporer. Inti dari pesannya adalah bahwa Allah adalah Allah yang menyatakan diri-Nya, bukan yang dicari, ditemukan, atau dirumuskan oleh manusia. Ini adalah penegasan fundamental terhadap kedaulatan dan transendensi Allah yang membedakan teologinya secara radikal dari pemikiran antropo-sentris yang dominan pada zamannya dan juga yang meresapi budaya digital saat ini.

Barth secara konsisten menekankan bahwa Allah hanya dapat dikenal jika Ia berdaulat menyatakan diri-Nya. Yesus Kristus adalah pusat dan substansi dari pewahyuan itu, dan Gereja adalah komunitas yang dipanggil untuk menyaksikan pewahyuan itu kepada dunia. Warisan Barth adalah sebuah "teologi yang tidak nyaman" yang secara terus-menerus menantang asumsi-asumsi antropo-sentris modern, termasuk yang mendasari banyak optimisme dan klaim berlebihan di ranah digital. Di era yang seringkali berpusat pada manusia, kemampuannya, dan inovasinya, Barth secara konsisten mengarahkan perhatian kembali kepada Allah yang berdaulat dan inisiatif-Nya yang tak terbatas. Ini adalah "suara profetik" yang mengingatkan gereja bahwa relevansinya tidak terletak pada seberapa baik ia beradaptasi dengan teknologi atau seberapa populer ia di dunia maya, tetapi pada seberapa setia ia bersaksi tentang Allah yang menyatakan diri dalam Kristus. Tanpa fondasi ini, teologi digital berisiko menjadi sekadar cerminan budaya digital, kehilangan identitas teologisnya yang unik dan otoritas profetikanya.

8.2. Teologi Digital: Kembali kepada Firman yang Menjelma

Dalam lautan informasi yang tak terbatas dan godaan idolatry digital yang halus, kita dipanggil untuk kembali kepada Firman yang menjelma—Yesus Kristus. Inilah inti dari respons Barthian terhadap era digital. Teologi digital, oleh karena itu, tidak boleh semata-mata menjadi refleksi atas

teknologi, melainkan harus dimulai dan diakhiri dalam perjumpaan yang otentik dengan Allah yang berbicara dalam Kristus. Itulah warisan Barth yang tetap relevan dan krusial hari ini.

Ini berarti bahwa teknologi harus dilihat sebagai alat, bukan tujuan; sebagai ciptaan, bukan pencipta; dan sebagai cermin yang memantulkan kebenaran, bukan sebagai sumber pewahyuan itu sendiri. Barthianisme menuntut bahwa gereja digital harus selalu mengarahkan pandangan umatnya kepada Kristus yang menjelma, bukan kepada layar atau algoritma. Ini adalah panggilan untuk refleksi teologis yang mendalam yang melampaui permukaan digital yang berkilauan dan kembali ke inti iman Kristen: Allah yang berdaulat telah berbicara dan terus berbicara dalam Yesus Kristus. Dengan memegang teguh prinsip-prinsip Barth ini, teologi digital dapat menjadi disiplin yang setia dan transformatif, membimbing gereja untuk bersaksi secara otentik di tengah dunia yang semakin terdigitalisasi, tanpa mengkompromikan kebenaran Injil yang abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Karl. Church Dogmatics. Edinburgh: T&T Clark, 1932–1967.
- Barth, Karl. The Epistle to the Romans. Oxford: Oxford University Press, 1933.
- Barth, Karl. The Word of God and the Word of Man. Harper & Row, 1957.
- Barth, Karl. Evangelical Theology: An Introduction. Eerdmans, 1963.
- Busch, Eberhard. Karl Barth: His Life from Letters and Autobiographical Texts. Wipf & Stock, 2005.
- Hunsinger, George. How to Read Karl Barth: The Shape of His Theology. Oxford: Oxford University Press, 1993.
- Webster, John. Barth's Ethics of Reconciliation. Cambridge University Press, 1995.
- Noble, David. The Religion of Technology: The Divinity of Man and the Spirit of Invention. Penguin, 1999.
- Campbell, Heidi A. Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds. Routledge, 2012.

GLOSARIUM

- Algoritma: Serangkaian instruksi komputasional yang digunakan dalam pengolahan data digital, termasuk menentukan konten yang kita lihat di media sosial.
- Antropomorfisme: Pandangan yang menggambarkan Allah seperti manusia; Barth menolak pendekatan ini.
- Disembodiment: Kehidupan atau relasi yang terputus dari tubuh fisik; tantangan dalam komunitas digital.
- Firman Allah: Bagi Barth, pewahyuan Allah dalam tiga bentuk: Kristus, Alkitab, dan pemberitaan Injil.
- Idolatri: Penyembahan terhadap ciptaan, bukan Sang Pencipta. Dalam konteks ini, termasuk penyembahan terhadap teknologi.
- Kristosentrisme: Penekanan bahwa segala hal harus dimengerti dari pusatnya dalam pribadi dan karya Yesus Kristus.
- Teologi Natural: Usaha mengenal Allah dari ciptaan atau akal manusia tanpa pewahyuan khusus. Ditolak oleh Barth.
- Teologi Digital: Refleksi teologis tentang iman Kristen dalam konteks budaya dan teknologi digital.

Karya yang dikutip

1. Teologi Keanggotaan Gereja di Era Digital Dunamis - Semantic Scholar, diakses Agustus 6, 2025, <https://pdfs.semanticscholar.org/ec86/7733eb4ea97dd7c1f8d52a73ef9e7c3f4595.pdf>
2. (PDF) Teologi Keanggotaan Gereja di Era Digital - ResearchGate, diakses Agustus 6, 2025, https://www.researchgate.net/publication/372183922_Teologi_Keanggotaan_Gereja_di_Era_Digital
3. MISI GEREJA DI ERA DIGITAL: PEMANFAATAN TEKNOLOGI UNTUK MENJANGKAU GENERASI BARU | Jurnal Komunikasi, diakses Agustus 6, 2025, <https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/14>
4. pelayanan gereja di era digital berdasarkan analisis deskriptif kisah para rasul 2:41-47 - THEOLOGIA INSANI - STAK-RRI, diakses Agustus 6, 2025, <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/theologiainsani/article/download/72/50/695>
5. Transformasi Gereja di Era Digital: Kajian Teologis Pra dan Pasca Internet, diakses Agustus 6, 2025, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan/article/download/1035/981>
6. Heidi A. Campbell | Texas A&M University College of Arts and Sciences, diakses Agustus 6, 2025, <https://artsci.tamu.edu/comm-journalism/contact/profiles/heidi-a-campbell.html>
7. Books - DR HEIDI A CAMPBELL, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.drheidicampbell.com/books>
8. Karl Barth | EBSCO Research Starters, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.ebsco.com/research-starters/history/karl-barth>
9. Karl Barth | Biography, Theology, Protestantism, Works, & Facts ..., diakses Agustus 6, 2025, <https://www.britannica.com/biography/Karl-Barth>
10. Karl Barth (Boston Collaborative Encyclopedia of Western Theology), diakses Agustus 6, 2025, <https://people.bu.edu/wwildman/bce/barth.htm>
11. Karl Barth - Wikipedia, diakses Agustus 6, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Karl_Barth
12. Can someone explain what the importance of Karl Barth's theology was or is? : r/Christianity, diakses Agustus 6, 2025, https://www.reddit.com/r/Christianity/comments/8f7kc5/can_someone_explain_what_the_importance_of_karl/
13. May Christians Engage in Natural Theology? Karl Barth Contra ..., diakses Agustus 6, 2025, <https://cfc.sebts.edu/faith-and-culture/may-christians-engage-in-natural-theology-karl-barth-contra-mundum/>
14. Karl Barth's No! to Natural Theology: Secular Parables of the ..., diakses Agustus 6, 2025, <https://postbarthian.com/2016/07/22/karl-barths-no-natural-theology-secular-parables-kingdom/>
15. Karl Barth (1886-1968), a detailed biography - Musée protestant, diakses Agustus 6, 2025, <https://museeprotestant.org/en/notice/karl-barth-1886-1968-a-detailed-biography/>
16. The Digital Karl Barth Library | Alexander Street, part of Clarivate, diakses Agustus 6, 2025, <https://search.alexanderstreet.com/bart>
17. Barthian Theology - The Gospel Coalition, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.thegospelcoalition.org/essay/barthian-theology/>
18. Digital Karl Barth Library - Tyndale University, diakses Agustus 6, 2025,

- <https://www2.tyndale.ca/library/eresources/digital-karl-barth-library>
19. What does it mean to call Karl Barth a 'christocentric' theologian?, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/E40F971AAA8885F55670B9175E36F88D/S003693060700316Xa.pdf/what-does-it-mean-to-call-karl-barth-a-christocentric-theologian.pdf>
 20. (PDF) Peran Sosial Gereja Menurut Barth dan Moltmann [The Social ..., diakses Agustus 6, 2025, [https://www.researchgate.net/publication/337356448_Peran_Sosial_Gereja_Menurut Barth dan Moltmann The Social Role of the Church according to Barth and Moltmann](https://www.researchgate.net/publication/337356448_Peran_Sosial_Gereja_Menurut_Barth_dan_Moltmann_The_Social_Role_of_the_Church_according_to_Barth_and_Moltmann)
 21. Karl Barth's Doctrine of the Word of God in Threefold Form | The ..., diakses Agustus 6, 2025, <https://postbarthian.com/2018/08/20/karl-barths-doctrine-of-the-word-of-god-in-threefold-form/>
 22. Karl Barth and the “Word-of-Godness” of Scripture – Reformed Forum, diakses Agustus 6, 2025, <https://reformedforum.org/karl-barth-and-the-word-of-godness-of-scripture/>
 23. Karl Barth, Natural Revelation, and Its Implications for Ethics - CBMW, diakses Agustus 6, 2025, <https://cbmw.org/2020/11/20/karl-barth-natural-revelation-and-its-implications-for-ethics/>
 24. Firman Allah di Tengah Derau Digital: Relevansi Pemikiran Karl Barth bagi Teologi Digital Kontemporer - - detik-news, diakses Agustus 6, 2025, <https://detik-news.com/2025/03/30/firman-allah-di-tengah-derau-digital-relevansi-pemikiran-karl-barth-bagi-teologi-digital-kontemporer/>
 25. Staying afloat amid information overload | Faith and Leadership, diakses Agustus 6, 2025, <https://faithandleadership.com/staying-afloat-amid-information-overload>
 26. "Infobesity: How Does Information Overload From Digital Technologies Af" by Andy Gabruch, diakses Agustus 6, 2025, <https://digitalcommons.georgefox.edu/dmin/587/>
 27. Inkarnasi Kristus dalam Penyembuhan Penyintas Trauma ..., diakses Agustus 6, 2025, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/15843/10722/27049>
 28. Rudy C Tarumingkeng: Karl Barth (1886–1968), diakses Agustus 6, 2025, <https://rudyc.com/ab/Karl.Barth.pdf>
 29. Idolatry - Wikipedia, diakses Agustus 6, 2025, <https://en.wikipedia.org/wiki/Idolatry>
 30. What is the definition of idolatry? | GotQuestions.org, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.gotquestions.org/idolatry-definition.html>
 31. Critiquing Karl Barth: Understanding the Pushback Against a ..., diakses Agustus 6, 2025, <https://mattayars.com/critiquing-karl-barth-understanding-the-pushback-against-a-theological-giant/>
 32. Karl Barth's Failure - First Things, diakses Agustus 6, 2025, <https://firstthings.com/karl-barths-failure/>
 33. The Only Enchantment Left to Us: Karl Barth and The Unweaving of a Sacramental Tapestry, diakses Agustus 6, 2025, <https://theologiansinc.wordpress.com/2016/12/18/the-only-enchantment-left-to-us-karl-barth-and-the-unweaving-of-a-sacramental-tapestry/>
 34. The Religion of Technology by David F. Noble: 9780140279160 | PenguinRandomHouse.com: Books, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.penguinrandomhouse.com/books/331339/the-religion-of-technology-by-david-f-noble/>
 35. Karl Barth's Doctrine of the Creation | Church Society, diakses Agustus 6, 2025, https://www.churchsociety.org/wp-content/uploads/2021/05/Cman_076_2_Brown.pdf

36. The christocentric principle : a Jesus-centred hermeneutic, diakses Agustus 6, 2025, <https://journals.co.za/doi/pdf/10.10520/EJC119686>
37. Kristus di Era Digital: Menjembatani Teologi dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0, diakses Agustus 6, 2025, <https://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/44>
38. Teologi Kewirausahaan di Era Digital dan Pelayanan Holistik Gereja - - detik-news, diakses Agustus 6, 2025, <https://detik-news.com/2025/06/22/teologi-kewirausahaan-di-era-digital-dan-pelayanan-holistik-gereja/>
39. GEREJA SEBAGAI SAKSI KRISTUS DI RUANG PUBLIK: Kontribusi ..., diakses Agustus 6, 2025, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/download/615/440/>
40. GEREJA SEBAGAI SAKSI KRISTUS DI RUANG PUBLIK | Jurnal Amanat Agung, diakses Agustus 6, 2025, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/615>
41. The Danger of a Disembodied Theology – Pastor Dave Online, diakses Agustus 6, 2025, <https://pastordaveonline.org/2014/08/06/the-danger-of-a-disembodied-theology/>
42. (Dis)Embodiment in Religion and Ethics - FBK ISR, diakses Agustus 6, 2025, <https://isr.fbk.eu/en/disembodiment-in-religion-and-ethics/>
43. The mission of preaching: Equipping the community for faithful witness, diakses Agustus 6, 2025, https://scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1015-87582016000100014
44. Karl Barth: Theologian of Christian Witness - Center for Barth Studies - Princeton Theological Seminary, diakses Agustus 6, 2025, <https://barth.ptsem.edu/karl-barth-theologian-of-christian-witness/>
45. Barth on Natural Theology - Keith L. Johnson, diakses Agustus 6, 2025, https://keithljohnson.com/wp-content/uploads/2022/02/KJohnson_NaturalTheology.pdf
46. A Quick Comparison: Karl Barth and Herman Bavinck on Natural Theology or a Theology of Nature - Athanasian Reformed, diakses Agustus 6, 2025, <https://growrag.wordpress.com/2014/06/21/a-quick-comparison-karl-barth-and-herman-bavinck-on-natural-theology-or-a-theology-of-nature/>
47. The Barthian Revolt in Modern Theology - Center for Barth Studies, diakses Agustus 6, 2025, <https://barth.ptsem.edu/the-barthian-revolt-in-modern-theology/>
48. An Unpromising Optimism: Examining Transhumanism from a ..., diakses Agustus 6, 2025, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/download/408/392/951>

PROFIL PENULIS

Dharma Leksana, S.Th., M.Si.



Teolog | Wartawan Senior | Pegiat Media Digital Gerejawi

Dharma Leksana, S.Th., M.Si., adalah seorang teolog, wartawan senior, sekaligus pegiat komunikasi digital dalam konteks pelayanan gerejawi. Ia menyelesaikan studi Sarjana Teologi (S.Th.) di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta dan

melanjutkan pendidikan Magister Ilmu Sosial (M.Si.) dengan spesialisasi pada media dan masyarakat.

Sebagai tokoh yang menjembatani antara dunia teologi, media digital, dan transformasi sosial, Dharma memiliki rekam jejak panjang dalam membangun komunikasi iman yang kontekstual, transformatif, serta responsif terhadap tantangan zaman digital.

Posisi dan Jabatan

Pendiri & Ketua Umum – Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI)

Komisaris Utama – PT. Dharma Leksana Media Group (DHARMAEL)

Direktur – PT. Berita Siber Indonesia Raya (PT BASERIN)

Komisaris – PT. Berita Kampus Mediatama

Komisaris – PT. Media Kantor Hukum Online

CEO & Pendiri – Marketplace Tokogereja.com

Ketua Umum – Yayasan Berita Siber Indonesia

Direktur – PT. Untuk Indonesia Seharusnya

Kiprah Digital Gerejawi

Dharma merupakan pelopor dalam pendirian berbagai media digital Kristen yang kini aktif memberitakan, mengedukasi, serta memperjuangkan nilai-nilai iman dalam ruang digital, di antaranya:

<https://wartagereja.co.id>

<https://beritaoikoumene.com>

<https://teologi.digital>

<https://marturia.digital>

...dan puluhan media lainnya yang bernaung di bawah PT DHARMAEL.

Karya-karya Buku Pilihan

Mencari Wajah Allah di Belantara Digital: <https://online.fliphtml5.com/syony/kqji/>

Jejak Langkah Misiologi Gereja Perdana: <https://online.fliphtml5.com/syony/mjax/>
Agama, AI dan Pluralisme: <https://online.fliphtml5.com/syony/ralp/>
Fenomenologi Edmund Husserl di Era Digital: <https://online.fliphtml5.com/syony/ueqp/>
Yesus di Dunia Maya: <https://online.fliphtml5.com/syony/orks/>
Algoritma Tuhan: Refleksi tentang Sang Programer Alam Semesta:
<https://online.fliphtml5.com/syony/tlwq/>
Buku Trilogi Kerajaan Allah Digital: <https://online.fliphtml5.com/syony/uwb/>
(→ Lihat daftar lengkap 40+ buku: LAMPIRAN atau tautan digital FlipHTML5)

Kutipan Penulis

"Misi Kekristenan hari ini tidak lagi sekadar berpijak pada altar, tetapi juga harus menjelajah algoritma; sebab Allah pun hadir di belantara digital."

— Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

Kontak & Jejak Digital

Email: dharmaleksana@gmail.com

Marketplace: <https://www.tokogereja.com>

PWGI: <https://www.pwgi.id>